

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MEMBINA ETIKA BERPAKAIAN PESERTA DIDIK  
MTsN 1 MAKASSAR**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
1442 H/ 2020 M**

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MEMBINA ETIKA BERPAKAIAN PESERTA DIDIK  
MTsN 1 MAKASSAR**



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi  
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh :

**LA ODE HASMIN**  
NIM :105191111216

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
1442 H/ 2020 M**

02/03/2021

1 cap  
Sub. Alumni

R/0014/PAI/21 00

HAS

P<sup>1</sup>



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skrripsi saudara Ichsan La Ode Hasmin, NIM. 105 191 111 216 yang berjudul "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina Etika Berpakaian Peserta Didik MTsN 1 Makassar " telah diujikan pada hari Selasa, 12 Muharram 1442 H / 31 Agustus 2020 M, dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

12 Muharram 1442 H

Makassar,

31 Agustus 2020 M

**Dewan penguji :**

- Penyelia : Dra. Hj. Nurhaeni DS, M.Pd.I (.....)
- Ketertaris : Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si (.....)
- Anggota : Drs. H. Abd. Samad T, M.Pd.I (.....)
- : Wahdaniya, S.Pd.I, M.Pd.I (.....)
- Pembimbing I : Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd. (.....)
- Pembimbing II : Dra. Nur'ani Azis, M.Pd.I (.....)

Disahkan Oleh:  
 DekanFAI Unismuh Makassar



**Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I**

NBM : 554612



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



**BERITA ACARA MUNAQASYAH**

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada: Hari / Tanggal : Senin, 31 Agustus 2020 M / Muharram 1442 H. Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Gedung Iqra Lantai 4 Fakultas Agama Islam.

**MEMUTUSKAN**

ya saudara  
a

: La Ode Hasmin  
: 105191111216

l Skripsi : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina Etika Berpakaian Peserta Didik MTsN 1 Makassar

Dinyatakan : LULUS

Ketua

Drs. H. Mawardi Pewardi, M.Pd.I  
NBM : 554612

Sekretaris

Dra. Mustahidang Usman, M.Si  
NIDN : 0917106101

n Penguji

Dra. Hj. Nurhaeni DS, M.Pd.I

(.....)

Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si

(.....)

Drs. H. Abd. Samad T, M.Pd.I

(.....)

Wahdaniya, S.Pd.I., M.Pd.I

(.....)



Disahkan Oleh:  
Dekan FAI Unismuh Makassar

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I  
NBM : 554612

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peranan guru pendidikan agama Islam dalam membina etika  
berpakaian peserta didik MTsN 1 Makassar  
Nama : LA ODE HASMIN  
Stambuk / Nim : 105 191 111 216  
Fakultas / Jurusan : Agama Islam / Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan di depan tim penguji ujian skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

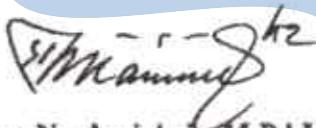
08 Muharam 1442 H  
Makassar, -----  
26 Agustus 2020 M

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Abd Rahma Kazaq, M. Pd.  
NIDN 0920085901

  
Dra. Nur'ani Azis, M.Pd.I  
NIDN 0915035501

## SURAT PERNYATAAN

Saya Yang Bertanda Tangan di bawah ini;

Nama : La Ode Hasmin  
NIM : 105191111216  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Agama Islam  
Judul Skripsi : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Etika Berpakaian Peserta Didik MTsN I Makassar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan Skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan tidak memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 24 September 2020  
Yang Menyatakan



  
La Ode Hasmin  
NIM: 105191111216

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusunan yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.



Makassar, 5 Muharram 1442 H  
24 Agustus 2020 M

Penyusun,

LA ODE HASMIN  
NIM. 10519111216

## ABSTRAK

**LA ODE HASMIN**, 2020 NIM : 105191111216. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Etika Berpakaian Peserta Didik MTsN I Makassar (dibimbing oleh Dr. Abd Rahim Razaq Dan Dra. Nur'ani Azis).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika berpakaian peserta didik, bagaimana pembelajaran pendidikan Agama Islam dan bagaimana etika berpakaian peserta didik MTsN I Makassar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan instrumen pokok berupa wawancara, sedangkan observasi dan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Seluruh data yang terkumpul dianalisis berupa reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika berpakaian peserta didik MTsN I Makassar sudah baik dan diberikan pembinaan secara khusus meskipun peserta didik juga melanggar aturan pada saat kembali ke rumahnya. Pembelajaran pendidikan Agama Islam MTsN I Makassar ini berjalan sangat efektif dan bersifat intens yang disampaikan oleh guru Agama Islam kepada peserta didik. Peranan Guru pendidikan Agama Islam sangatlah berperan dalam membina etika berpakaian peserta didik MTsN I Makassar. Hal ini didukung dengan pengaplikasian peserta didik dengan menggunakan pakaian yang sesuai dengan etika berpakaian dan adanya motivasi guru agama Islam serta penjelasan yang diberikan kepada peserta didik.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Siswa Pakaian Islami.

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah atas berkat rahmat dan taufik-Nya, skripsi ini penulis dapat selesaikan, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Semoga dalam kesederhanaan ini dapat dipetik manfaat sebagai tambahan referensi para pembaca yang budiman. Penulis juga selalu mengharapkan saran dan koreksi yang bersifat membangun. Demikian pula salawat dan taslim atas jujunngan Nabi yang mulia Muhammad saw. Sebagai uswatun hasanah warahmatan lil a'lamin. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari semua pihak, baik dalam bentuk dorongan moral maupun material, skripsi ini tidak mungkin terwujud seperti yang diharapkan.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini bukan tanpa hambatan. Namun berkat doa dari seorang ibu tercinta, motivasi dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, alhamdulillah segala hambatan tersebut dapat terlewati. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Abd Rahim Razaq, M. Pd. Dosen Pembimbing I sebagai dosen Kaprodi Pasca Sarjana Pendidikan agama Islam, kepada Dra. Nur'ani Azis, M. Pd.I Pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaganya membimbing penulis mulai dari pengajuan judul, penulisan, sampai penyusunan skripsi ini.

Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda La Ode Puri dan ibunda Wa Sarimi yang telah membesarkan dan memberikan pendidikan penulis hingga saat ini, selalu memberikan doa limpahan kasih sayang, motivasi

baik secara moril maupun materil dan semangat setiap waktu. Terima kasih atas perjuangan Ayah dan Ibu tercinta.

2. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag atas segala sarana.
3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I, Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd. selaku Pembimbing I dan Dra. Nur'ani Azis, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu dosen serta asisten dosen dalam lingkungan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan.
6. Ibu Hj. Darmawati, S.Ag, M.Pd selaku Kamad MTsN 1 Makassar yang telah memberikan izin kepada penulis melaksanakan penelitian di sekolah.
7. Bapak dan Ibu Guru, Staf pegawai sekolah beserta siswa/siswi MTsN 1 Makassar.
8. Ibunda Diah Yulistya dan Ibunda Risti Anggraeni yang telah banyak membantu penulis berupa materi selama menjalani studi di Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam.
9. Teman-teman angkatan 2016 Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam yang telah memberikan motivasi dan bersama-sama penulis menjalankan studinya.
10. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis selama menjalani studi di Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam.

Akhirnya kepada Allah swt jualah penulis memohon atas jasa dan partisipasi dari semua pihak akan mendapatkan limpahan rahmat dari padanya.

Makassar, 5 Muharram 1442 H  
24 Agustus 2020 M

Penyusun

**La Ode Hasmin**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH .....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	v
SURAT PERNYATAAN .....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Mnafaat Penelitian .....	10
BAB II TINJAUAN TEORITIS .....	11
A. Pengertian Guru PAI .....	11
B. Tugas Guru PAI .....	12
C. Kepribadian Guru PAI .....	19
D. Peranan Guru PAI .....	21
E. Fungsi Guru PAI .....	27
F. Etika Berpakian Menurut Pandangan Islam .....	29
G. Fungsi Dan Tujuan Berpakiaan Dalam Islam .....	37
H. Aturan Tentang Pakaian Seragam Sekolah .....	37
I. Bentuk Penyimpangan Dalam Berpakain .....	38
J. Peranan Guru PAI Dalam Membina Etika Berpakian Peserta Didik .....	40
BAB III METODE PENELITIAN .....	43
A. Jenis Penelitian .....	43
B. Lokasi dan Obyek Penelitan .....	44

C. Fokus dan Deskriptif Fokus .....	45
D. Sumber Data.....	46
E. Instrumen Penelitian.....	47
F. Teknik Pengumpulan Data .....	49
G. Teknik Analisis Data.....	50
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>53</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	53
B. Etika Berpakaian Peserta Didik MTsN I Makassar .....	58
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MTsN I Makassar.....	59
D. Peranan Guru PAI Dalam Membina Etika Berpakaian Peserta Didik MTsN I Makassar.....	62
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan .....	65
B. Implikasi/Saran saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Guru di sekolah mempunyai tugas mengajar dan mendidik terhadap peserta didiknya. Ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas ialah mendidik. Mendidik tugas yang sangat luas, yang sebagiannya dilakukan dengan bentuk mengajar dan sebagian yang lain dilakukan dalam bentuk memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain.<sup>1</sup>

Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dan membelajarkan peserta didik dengan cara mengajar. Jika dibagi literatur yang ditulis oleh ahli pendidikan Islam, tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan karakternya, misalnya guru harus mengetahui karakter murid, guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.<sup>2</sup>

Bila ditinjau dari segi pendidikan Islam, guru juga mempunyai tugas yang harus dilaksanakan sesuai dengan pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini, Kementerian Agama RI melalui Program Pengadaan dan Penyetaraan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah merumuskan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh guru PAI, misalnya: a) guru memiliki sifat dan kepribadian sebagai muslim yang bertawa kepada Allah swt. dan sebagai warga negara

---

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Pespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.78.

<sup>2</sup> ibid

Indonesia, secara cendekia dan mampu mengembangkannya; b) guru menguasai bahan pengajaran pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar serta konsep dasar keilmuan yang menjadi sumbernya; c) Guru mampu menilai proses dan hasil belajar mengajar murid sekolah; d) Guru mampu berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat serta peserta didik di sekolah.<sup>3</sup> Sementara itu, dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dinyatakan bahwa standar kompetensi guru, termasuk guru PAI terdiri dari empat kompetensi utama yaitu: a) kompetensi pedagogik, misalnya, guru menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spritual, emosional dan intelektual; b) kompetensi profesional; c) kompetensi sosial; d) kompetensi kepribadian yang meliputi; guru bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan, guru mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. Guru juga harus mampu menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, serta guru mampu menjunjung tinggi kode etik profesi guru.<sup>4</sup> Oleh karena itu guru PAI mempunyai tanggung jawab terhadap peserta didiknya dalam pembinaan pakaian Islami, khususnya di sekolah.

Pembinaan pakaian Islami merupakan pembinaan yang baik, dan merupakan suatu pembinaan dasar yang utama bagi seluruh makhluk dalam kehidupan bermasyarakat. Pembinaan etika berpakaian Islami dapat mendorong manusia untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>3</sup> Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 92.

<sup>4</sup>ibid

Kegiatan pembinaan di sekolah di sekolah tidak terlepas dari peran guru. Guru adalah pendidik di sekolah, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani ataupun rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah dimuka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>5</sup> Usaha membiasakan kepada yang baik sangat dianjurkan bahkan diperintah, di dalam Islam.

Problematika guru bukan hanya pada tingkatan bagaimana cara mencerdaskan peserta didik saja. Tetapi lebih-lebih dalam menanamkan nilai pada peserta didik. Seorang guru juga harus menanamkan etika berpakaian pada peserta didik.

Kemajuan teknologi berperan dalam mengubah pola hidup remaja saat ini. Maksudnya memperoleh informasi seakan-akan memudahkan mereka untuk berlomba-lomba menjadi remaja yang paling *fashionable*. Apalagi sejatinya masa remaja adalah suatu masa dimana mulai ragu-ragu terhadap kaidah-kaidah dan ketentuan agama. Keraguan atau kebimbangan itu mungkin berakhir dengan tunduk kepada-Nya atau menentang-Nya. Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Disamping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif.<sup>6</sup> Remaja bersikap sesuai

<sup>5</sup> Bayu Zu My Blog, <http://bayuzu.blogspot.com/2012/pengertian-guru.html>. Diakses pada tanggal 05 Januari 2019, pukul 20.53.

<sup>6</sup> Sofyar S. Willis, *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, free sex dan Pemecahnya*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 18.

dengan norma-norma kelompok walaupun kadang kala membuat pertentangan antara keluarga dan anak karena tidak sesuai dengan perilaku yang ada.

Islam etika normatif bagi pemeluknya, diharapkan dapat mewujudkan nilainya secara sempurna. Oleh karena itu Islam bukanlah agama yang terbatas dalam kehidupan pribadi yang semata-mata mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, akan tetapi memberikan pedoman hidup yang utuh dan menyeluruh. Maka tidak ada fenomena kehidupan yang tidak terbagas dalam ajaran Islam, termasuk dalam atugran etika berpakaian.

Allah swt. Telah menganugerahkan manusia dengan berbagai nikmat dan karunia yang tiada terhingga nilainya. Salah satu bentuk nikmat yang di anugerahkan adalah mengajarkan kepada manusia pengetahuan tata cara berpakaian. Pernyataan ini penting artinya bila dilihat dari segi agama Islam tuntunan sandang sebagai penutup jasmani sekaligus dikaitkan fungsinya untuk menumbuhkan keindahan guna mendekatkan diri kepada Allah swt. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah dalam Q.S al-A'raf (7): 26

يا بني آدم قد أنزلنا عليكم لباسا يوارى سوايتكم وريشنا ولباسا التقوى ذلك خير ذلك من آيات  
الله لعلهم يذكرون

Terjemahnya:

Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk phiasan. Dan pakaian

<sup>7</sup> Husein Sahib, *Jilbab Menurut Alquran dan As-sunnah*, (Jakakarta: Mizan, 2015), h. 18.

takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.<sup>8</sup>

Ayata tersebut menjelaskan dua fungsi pakaian yaitu sebagai penutup aurat dan sebagai perhiasan. Dengan demikian fungsi utama dari pakaian adalah sebagai perhiasan untuk memperindah penampilan di hadapan Allah dan sesama manusia inilah fungsi etika berpakaian.

Pakaian dalam bahasa Arab *Albisah* bentuk jamak dari kata *libas*, yaitu sesuatu yang dikenakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh atau sebagian tubuh dari panas matahari dan dingin. Pakaian adalah sesuatu yang menutupi tubuh.<sup>9</sup>

Pakaian berfungsi untuk menutup aurat. Disamping itu pakaian juga berfungsi untuk memperjelas identitas agar orang mudah dikenal. Namun Islam tidak menetapkan model pakaian khusus dan Islam juga menyusun sekumpulan prinsip serta kaidah pokok pada pakaian dan memrintahkan umat muslim untuk menjaganya. Apabila seorang laki-laki menjaga kaidah dan prinsip tersebut pada pakaiannya tentu pakaian tersebut disyariatkan tanpa memandang corak potongan dan jahitannya. Tetapi yang perlu digaris bawahi adalah pakaian tersebut menutup aurat dan bukan yang diharamkan karena sesuatu. Walaupun ada ungkapan yang dinisbatkan agar pakaian itu juga tidak menjadi dasar prasangka lahirnya kesombongan atau adanya unsur pemborosan.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Cet. V, Bandung 1990: 545 CV Istana Karya Mulya)

<sup>9</sup> Syaikh Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah, *Panduan Berbusana Islam Penampilan Sesuai Tuntunan Alquran dan As-sunnah*, (Jakarta: Almahira, 2015), h. 3.

Berpakaian adalah kebutuhan pokok manusia yang tidak hanya berkaitan dengan kesehatan, akhlak, estetika, tetapi juga berhubungan dengan kondisi sosial budaya, bahkan juga ekspresi ideologi. Bagi manusia pakaian tidak hanya berdimensi keindahan, tapi juga kehormatan bahkan keyakinan. Itulah sebabnya, aturan pakaian termasuk yang dipandang penting oleh Allah swt.<sup>10</sup> adapun syarat-syarat pakaian tersebut adalah: menutup seluruh tubuh selain yang dikecualikan, tidak tembus pandang, tidak ketat sehingga membentuk lekuk tubuh, tidak menyerupai pakaian laki-laki dan tidak menyerupai pakaian khas milik orang kafir atau fasik.

Pada era yang dianggap sebagai era kebebasan dan modernitas dimana mulai muncul adanya wahana fikir manusia menjadikan pakaian sebagai status simbol, status gengsi, sebuah ideologi yang hidup pada masa ini. Hal ini yang kemudian menjadikan seseorang bisa diterima pada golongan tertentu. Pada realitasnya kebebasan ini menjadi semakin bebas. Pendidikan sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga manusia menjadi seorang yang bermartabat dan bermoral seakan luntur dengan adanya keambiguan dari sistem pendidikan sendiri dan dari realita yang ada.

Menurut ajaran Islam, berpakaian bukan hanya sekedar memakai pakaian yang menutup aurat, tetapi harus pula memperhatikan aspek etika dan estetika terutama bagi seorang perempuan muslim. Dalam hal ini berpakaian menutup aurat tetapi ketat, belumlah merupakan suatu cara berpakaian yang diinginkan agama sebab dengan berpakaian yang ketat bisa menimbulkan rangsangan birahi.

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: diponegoro 1990), h. 24.

Dan seorang perempuan Islam juga tidak diinginkan memakai pakaian yang tipis kendatipun tidak ketat, sebab hal tersebut belumlah tergolong menutup aurat. Menutup aurat dapat diartikan bahwa menghindari diri dari fitnah dan dosa akibat penampilan yang tidak senonoh.

Mengenai persoalan diatas, Allah swt., memberikan gambaran dalam Q.S. al-Ahzab (33): 59.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأزْوَاجِكِ وَبَنَاتِكِ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya:

Hai nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka", yang mereka itu lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>11</sup>

Persoalan etika berpakaian, dalam kondisi kekinian kelihatannya etika berpakaian dianggap sepele oleh masyarakat muslimah karena banyak penyimpangan yang dilakukan, Memang penggunaan busana muslimah sebagai salah satu bentuk pakaian yang sesuai dengan busana dalam petunjuk agama telah di mulai masyarakat, namun kategorinya masih belum relevan dengan konsep yang sebenarnya menurut ketentuan Agama Islam.

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: diponegoro 1990), h. 676.

Sebenarnya aturan yang dibuat dalam Islam dalam etika berpakaian khususnya perempuan tentunya bukan untuk memberatkan, namun aturan tersebut mengandung pandangan yang komprehensif dan memiliki manfaat yang esensial.

Secara spesifik Islam tidak mengatur etika berpakaian termasuk busana akan tetapi mengatur tata cara menutup aurat. Agama Islam memberikan kesempatan berkreasi untuk merancang yang disukai sepanjang pakaian yang dipakai itu menutup aurat dan sopan serta tidak merangsang birahi. Jadi, dalam penggunaan pakaian harus benar-benar menutupi anggota badan yang dapat menimbulkan syahwat dan tidak ketat yakni baju yang longgar kemudian tidak memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh sang wanita. Kalau persoalan ini tidak segera diatasi maka akan bervirus dan tersebarlah berbagai kerusakan akhlak yang berimplikasi terhadap maraknya kekejian dan penyakit rohani dalam kehidupan sehari-hari seperti seks bebas, penampakan aurat tubuh, ikutan trendy (zaman), memakai jilbab hanya sebatas di kepala saja. Konsekuensi kemajuan zaman menipiskan etika berpakaian tidak sesuai dengan tuntunan agama.

Kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sekarang ini, sesuai dengan problem yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (di luar sekolah), masih ada siswi MTsN I Makassar yang tidak menutup aurat sebagaimana yang disyariatkan dalam ketentuan agama Islam yang telah diberlakukan secara formal di provinsi Sulawesi Selatan. Misalnya, siswi menampakan lengan di tempat umum ketika berbaur dengan laki-laki non muhrim, masih kurang tepat dalam memakai jilbab, bahkan ada juga yang memakai celana ketat, baju ketat, transparan, tidak memakai jilbab ketika berada di tempat-tempat selain lingkungan sekolah.

Sedangkan bagi siswanya, mereka terbiasa memakai celana pendek ketika melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Mencermati kondisi saat sekarang perihal penggunaan busana bagi peserta didik khususnya pelajar putri di sekolah dan lembaga pendidikan sebagai bentuk berpakaian menurut etika islam, maka hal tersebut diupayakan sebagai implementasi dari penggunaan busana muslimah. Pakaian sesuai dengan kemajuan peradaban manusia saat ini terus berkembang, termasuk tata cara penggunaannya. Meskipun Islam tidak menentukan model tertentu, namun yang paling jelas berpakaian menurut etika islam adalah menutup aurat.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana etika berpakaian peserta didik MTsN 1 Makassar?
2. Bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam MTsN 1 Makassar ?
3. Bagaimana peranan guru pendidikan agama Islam dalam membina etika berpakaian peserta didik MTsN 1 Makassar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Rumusan masalah di atas, maka tujuan peneliti melakukan penelitian adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Makassar.
- b. Mendeskripsikan etika berpakaian peserta didik di MTsN 1 Makassar

- c. Mendeskripsikan peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika berpakaian peserta didik di MTsN 1 Makassar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini ditinjau dari beberapa aspek yaitu sebagai berikut:

##### **1. Bagi peneliti**

Selain sebagai salah satu syarat penunjang penyelesaian study, dengan adanya penelitian ini merupakan wadah atau sarana belajar bagi peneliti yang dengan penelitian ini peneliti banyak mendapati ilmu-ilmu baru yang belum di dapatkan sebelumnya, dan yang tidak kalah penting manfaat dari penelitian ini yaitu peneliti dapat merasakan menjadi orang yang bermanfaat untuk orang banyak dengan adanya interaksi kepada siswa dan guru ketika sedang meneliti.

##### **2. Bagi Sekolah atau Object Penelitian**

Adanya penelitian ini pihak sekolah atau guru terkait dapat mengetahui etika berpakaian siswanya dan lebih menekankan pada konsistensi pakian *syar'i* kepada siswa, sehingga terwujud generasi penerus bangsa yang faham akan syariat islam.

##### **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Tentu saja harapan peneliti bahwa penelitian ini kedepannya dapat lebih di kembangkan bagi peneliti-peneliti selanjutnya, sehingga dengan adanya penelitian ini menjadi landasan atau bahan acuan bagi peniliti selanjutnya terkait hal-hal apa saja yang masih perlu di optimalkan.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Pengertian Guru PAI

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>12</sup>

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>13</sup> Sebagai kosakata yang bersifat generik, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar.<sup>14</sup>

Soeryo Subroto, memberikan defenisi, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya,

---

<sup>12</sup> Mursidin, *Profesionalisme Guru Menurut Alquran, hadits dan Ahli Pendidikan Islam*, (Jakarta: penerbit sedaun Anggota IKAPI, 2011), h. 7

<sup>13</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. 1, Cet.1 (Jakarta: Kencana, 2008), 87.

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed.1. Cet.1 (Jakarta: Kencana, 2010), 159

mampu berdiri sendiri memnuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah, dan mampu sebagai makhluk social, dan makhluk individu yang mandiri.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian tentang definisi guru dan pendidikan agama Islam di atas dapat kita pahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam yaitu guru atau tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa di sekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan prilaku yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam

### **B. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam**

Pada dasarnya peranan guru Pendidikan Agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi.

Dalam masyarakat Indonesia, guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang di inginkan. Peranan guru masih domoinan meskipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh

---

<sup>15</sup> Akhyak, *Profil pendidik Sukses*, (Surabaya: Elfak,2013), h. 01

guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Fungsi guru tidak akan bisa seluruhnya dihilangkan sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didiknya.

Sehubungan dengan hal itu, tenaga pendidik (guru) haruslah disiapkan untuk memenuhi layanan interaksi dengan siswa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohininya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Disamping itu, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Mengingat begitu pentingnya hubungan antar guru dan peserta didik dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, maka guru dituntut untuk mampu menciptakan hubungan yang positif. Guru dituntut untuk menciptakan suasana yang kondusif agar siswa bersedia terlibat sepenuhnya pada kegiatan pembelajaran. ada lima fungsi guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai:

- a. *Manajer* dalam pembelajaran, seorang guru pada hakekatnya berfungsi untuk melakukan semua kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan dalam batas-batas kebijaksanaan umum yang telah ditentukan. Dengan demikian guru bertugas merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengontrol kegiatan belajar siswa.
- b. *Fasilitator*, seorang guru berfungsi untuk memberikan kemudahan (kesempatan) kepada peserta didik untuk belajar. Guru tidak lagi merangkap sebagai satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, namun guru berperan penting untuk dapat menunjukkan sumber-sumber belajar lain kepada peserta didiknya.

- c. *Moderator*, guru bertugas mengatur mengarahkan, mendorong dan mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Guru merupakan motor atau daya penggerak dari semua komponen pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- d. *Motivator*, guru harus bisa memotivasi siswa, menciptakan lingkungan dan suasana yang mendorong siswa untuk mau belajar dan memiliki keinginan untuk belajar secara kontinyu.
- e. *Evaluator*, guru bertugas mengevaluasi (menilai) proses belajar mengajar dan memberikan umpan balik hasil (prestasi) belajar siswa, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.<sup>16</sup>

Secara umum guru bertugas mendidik anak baik agar tercipta perkembangan dalam diri anak didiknya secara maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Karena pada dasarnya guru adalah *director of learning*, yakni harus mengarahkan kegiatan belajar siswa sehingga rencana pembelajaran bisa tercapai secara baik.

Peters, mengemukakan ada tiga tugas dan tanggung jawab pokok seorang guru, yakni: sebagai pengajar, sebagai pembimbing dan sebagai administrator kelas. Sementara itu Armstrong juga membagi tugas dan tanggung jawab guru menjadi lima yaitu: dalam pengajaran, bimbingan, dalam pengembangan kurikulum, dalam pengembangan profesi dan didalam membina hubungan masyarakat.

<sup>16</sup> Cici Sutarsih. *Etika Profesi*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementrian Agama RI. 2012), h. 5-7

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang paling utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk *bertaqarrub* kepada Allah swt. hal tersebut karena pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sejalan dengan hal itu Abdul Rahman al-Nahlawi menyebutkan dua fungsi pokok seorang guru, yaitu: *pertama*, fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia, *kedua*, fungsi pengajaran yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia. Dalam hal ini, tanggung jawab pendidik adalah mendidik individu supaya beramal sholeh dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta mengakkan kebenaran. Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada tanggung jawab moral guru terhadap anak didiknya akan tetapi jauh dari itu. Pendidik atau guru akan mempertanggung jawabkan tugas yang dilaksanakannya dihadapan Allah.<sup>17</sup>

Berkaitan dengan tugas profesional seorang guru tersebut, Al-Ghazali menyebutkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Guru ialah orang tua kedua didepan anak didik

Seorang guru yang menyampaikan ilmu kepada anak didik akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayanag terhadap anak didiknya sebagaimana orang

<sup>17</sup> Mursidin. *Profesionalisme Guru*, h. 13-17

tua sendiri, artinya guru mempunyai kepedulian tinggi menyelamatkan anak didiknya dari siksa neraka. Hal ini sebenarnya lebih penting dari pada penyelamatan yang telah dilakukan orang tua terhadap anaknya dari panas api dunia. Karena itu hak guru lebih besar dari orang tuanya karena, orangtua penyebab kelahiran anak, sementara guru menjadi penyebab anak selamat di kehidupan abadi.

b. Guru sebagai penerus Ilmu Nabi.

Hendaknya seorang guru mengikuti jejak Rasulullah, maka tidak mencari upah, balasan dan terima kasih. Tetapi mengajar karena Allah dan mencari kedekatan diri kepada-Nya. Statement ini dapat diartikan bahwa guru harus ikhlas. Tetapi kriteria ikhlas itu bukan hanya bersih dari tujuan lain selain Allah, sebagaimana dinyatakan Al-Ghazali lebih lanjut:

Yang disebut orang ikhlas adalah yang didalam bekerja atau beramal dan semua aktivitas yang bernilai ibadah itu tidak ada motivasi lain kecuali mencari ketaatan diri kepada Allah. Gaji yang diperoleh seorang guru dalam menjalankan profesinya adalah tercela atau diharamkan sebagaimana yang dikecam oleh Imam Al-Ghazali itu, adalah apabila Alquran dijadikan sebagai alat untuk mencari rezki bahkan apabila profesoi tersebut merupakan satu-satunya tujuan mengajar (dari seorang guru) yakni hanya untuk mencari nafkah dan mencukupi segala kebutuhan rumah tangganya, jika tidak dengan

motif atau niat seperti tersebut pada prinsipnya beliau membolehkan seorang guru untuk memperoleh upah atau gaji.

c. Guru sebagai petunjuk jalan dan pembimbing keagamaan anak didik

Berdasarkan keikhlasan dan kasih sayangnya itu, guru selanjutnya sebagai petunjuk jalan bagi anak didik dalam mempelajari dan mengkaji pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Guru tidak segan-segan memberikan pengajaran secara runtut, setahap demi setahap. Juga tidak lupa memberi nasehat untuk meluruskan niat, tujuan belajar tidak sekedar untuk meraih prestasi duniawi, tetapi yang lebih penting adalah untuk mengembangkan ilmu, menyebarkanluaskannya dan mendekatkan diri kepada Allah.

d. Guru sebagai motivator bagi anak didik

Seorang guru yang tidak dapat menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa sehingga anak didik senang belajar, mengetahui tujuannya dan menyadari hakekat belajar, yakni sebagai bekal hidup berarti ia dalam melaksanakan tugasnya telah mengalami kegagalan. Oleh karena itu seorang guru haruslah pandai dalam mendorong anak didiknya.

e. Guru sebagai teladan bagi anak didik

Pada uraian diatas kita mengetahui bahwa kedudukan sejajar dengan nabi, tentunya dalam hal misi yang diemban yaitu menyebarkanluaskan ilmunya dengandengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal diri seorang nabi dijadikan oleh Allah memiliki perilaku dan

teladan yang baik, apa yang disabdakan selalu sama dengan apa yang ada dalam hatinya. Seorang guru seharusnya demikian pula di dalam mengamalkan pengetahuannya, ia bertindak dengan apa yang telah di nasehatkan pada anak didiknya.<sup>18</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya seorang guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar khususnya guru pendidikan Agama Islam, tugas guru pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan materi-materi saja tetapi juga sebagai teladan dan juga pembawa norma bagi anak didiknya dan juga sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya.

Dalam proses belajar mengajar guru harus bisa memposisikan sesuai dengan status cukup tahu sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memang memiliki kepribadian guru dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain bahwa untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus berpribadi, mendidik berarti mentrasfer nilai-nilai pada siswanya. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan di transfer, maka guru harus bisa memfungsikan sebagai seorang pendidik (*transfer of values*) ia bukan saja pembawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2014), h. 135.

### C. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Islam guru merupakan orang yang menjadi panutan dan tauladan bagi anak didiknya. Oleh karena itu guru Agama Islam hendaknya mempunyai kepribadian yang baik dan juga mempunyai kemampuan yang baik pula.

Untuk mewujudkan pendidikan yang profesional, dapat mengacu pada tuntunan Nabi saw, karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat, sehingga dapat diharapkan dapat mendekati realitas (pendidik) dengan yang ideal (Nabi saw).

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki, ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Karena disamping ia berperan sebagai pembimbing dan pembantu juga berperan sebagai panutan.

Mengenai pentingnya kepribadian guru seorang psikolog terkemuka profesor doctor Zakiah Darajat menegaskan: "kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina bagi yang baik bagi anak didiknya. Ataupun akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak yang masih kecil (Tingkat Sekolah Dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).<sup>20</sup>

Oleh karena itu setiap calon guru dan calon profesional sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik (ciri khas) kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para siswa.

---

<sup>20</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 225

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dengan demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang tua, asal dilakukan secara sadar.

Dengan kata lain, baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadian. Lebih lagi bila seseorang guru, masalah kepribadian merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan melakukan tugas sebagai pendidik.

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang taat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figure yang paripurna. Karena itu kepribadian adalah masalah yang sangat sensitive sekali. Penyatuan kata dan perbuatan dituntut dari guru, bukan lain perkataan dan perbuatan. Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Guru yang baik, anak didikpun menjadi baik. Tidak ada seorang guru yang bermaksud menjerumuskan anak didiknya kelembah kenistaan.<sup>21</sup>

Tingkah laku atau norma guru pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Bagi anak didik yang masih kecil guru adalah contoh teladan yang penting dalam pertumbuhannya. Guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik. Kalau tingkah laku atau akhlak guru tidak baik, pada umumnya akhlak anak didik rusak olehnya, karena anak akan mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya atau dapat juga menyebabkan anak didik gelisah, cemas atau terganggu jiwa karena ia

---

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 41

menemukan contoh yang berbeda atau berlawanan dengan contoh selama ini didapatnya dirumah dari orang tuanya.<sup>22</sup>

Sikap guru terhadap agama juga merupakan salah satu penampilan kepribadian guuru yang acuh tak acuh kepada agama akan menunjukkan sikap yang dapat menyebabkan anak didik terbawa pula kepada arus tersebut, bahkan kadang-kadang menyebabkan terganggunya jiwa anak didik.

Cara guru berpakaian, berbicara, berjalan dan bergaul juga merupakan penampilan kepribadian lain yang mempunyai pengaruh terhadap aanak didik. Termasuk juga dalam masalah kepribadian guru itu, sikap dan pandangan guru terhadap fungsinya bagi anak didik.

Jadi kepribadian guru adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatan dalam membina etika berpakaian dalam mendidik peserta didik.

#### **D. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam**

Dalam konteks pendidikan Islam "pendidik" sering disebut dengan *Murabbi*, *Muallim*, *Mu'addib*, *Mudarris*, dan *Mursyid*.

Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam.

##### *1) Murabbi*

Istilah *murabbi* merupakan bentuk (*sigah*) *al-ism al-fa'il* yang berakar dari tiga kata. *Pertama*, berasal dari kata *rabba*, *yurabbu*, yang artinya *zad* dan *nama* (bertambah dan tumbuh). *Kedua*, berasal dari kata *rabiya*, *yarba*

<sup>22</sup> Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2013), h. 15

yang mempunyai makna tumbuh dan menjadi besar. *Ketiga*, berasal dari kata *rabba*, *zurabbu* yang artinya, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memihara.<sup>23</sup>

Istilah murabbi sebagai pendidik mengandung makna yang luas, yaitu a) mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat; b) memberikan bantuan terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensinya; c) meningkatkan kemampuan peserta didik dari keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola pikir, wawasan, dan sebagainya; d) menghimpun semua komponen-komponen pendidikan yang dapat mensukseskan pendidikan; e) memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak; f) memperbaiki sikap dan tingkah laku anak dari yang tidak baik menjadi lebih baik; g) rasa kasih sayang mengasuh peserta didik, sebagaimana orang tua mengasuh anak-anak kandungnya; h) pendidik memiliki wewenang, kehormatan, kekuasaan, terhadap pengembangan kepribadian anak; i) pendidikan merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya di rumah yang berhak atas perkembangan dan pertumbuhan si anak. Secara term murabbi sebagai pendidik mengandung empat tugas utama;

- a) Memlihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa;
- b) Mengembangkan seluruh potensi menuju ksempurnaan;
- c) Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan;
- d) Melaksanakan pendidikan secara bertahap.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Abidin Bisri dan Munawwair A. Fatah, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h. 139

## 2) *Mu'allim*

*Mu'allim* berasal dari al-Fi'il *al-madi 'allam, mudari'nya* *yu'allimu*, dan *masdarnya al-ta'lim*. Artinya, telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran. Kata *mu'allim* memiliki arti pengajar atau yang mengajar. *Mua'llim* merupakan *al-ism al-fa'il* dari *'allama* yang artinya orang yang mengajar. Dalam bentuk *tsulatsi mujarrod, masdar* dari *'alima* adalah *'ilmun*, yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia disebut ilmu.<sup>25</sup>

Berkenan dengan istilah *mua'llim*, terdapat dalam alquran, sebagai berikut:

Artinya: sebagaimana (kami telah sempurnakan nikmat Kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.<sup>26</sup>

Berdasarkan ayat diatas, maka *mua'allim* adalah orang yang mampu untuk merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya, yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu. *Mua'llim* adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibandingkan dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik kearah kesempurnaan.

<sup>24</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 140

<sup>25</sup> Al-Jurjani, *al-Ta'rifat*, (Tunisia: Dar al-Tunisiyat, 2014), h. 82

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Cet. V; Bandung 1990: 38 CV Istana Karya Mulya)

### 3) *Mu'addib*

*Mu'addib* merupakan *al-ism al-fa'il* dari *madi-nya 'addaba*. *'Addaba* artinya mendidik, sementara *mu'addib* artinya orang yang mendidik atau pendidik. Dalam wazan *fi'il tsulatsi mujarrad*, masdar *'adduba* adalah *'addaban* artinya sopan, berbudi baik. Al-*'addabu* artinya kesopanan. Adapun masdar dari *'addaba* adalah *ta'adib*, yang artinya pendidikan.<sup>27</sup>

Secara etimologi *mu'addib* merupakan bentukan masdar dari kata-*'addaba* yang berarti memberi adab, mendidik.<sup>28</sup> Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tatkrama, sopan santun, akhlak, budi pekerti. Anak beradab biasanya dipahami sebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku yang terpuji.

Dalam kamus bahasa arab, *al-Mu'jam al-Wasit* istilah *mu'addib* mempunyai makna dasar sebagai berikut: a) *ta'addib* berasal dari kata *'aduba-ya'dubu* yang berarti melatih, mendisiplin diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun; b) kata dasarnya *adaba-ya'dibu* yang artinya mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan; c) *'addaba* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberikan tindakan.<sup>29</sup>

Secara etimologi *mu'addib* adalah seorang pendidik yang bertygas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta

<sup>27</sup> A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pondok pesantren al-Munawwir, 1984), h. 13

<sup>28</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT.Hidakarya, 1990), h. 37

<sup>29</sup> *al-Mu'jam al-Wasit*, *Kamus Arab*, ( Jakarta: Matha Angkasa, 2010), h. 1

didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat.<sup>30</sup>

#### 4) *Mudarris*

Secara etimologi *mudarris* berasal dari bahasa Arab, yaitu: *sigah al- Ism al-fa'il al madi darrosa*. Darrosa artinya mengajar, sementara *mudarris* artinya guru, pengajar.<sup>31</sup> Dalam bentuk *al-fi'il al- madi tsulatsi mujarrod*, *mudarris* berasal dari kata *darrosa*, *mudhori-nya yadrusu*, *masdar-nya darsan*, artinya telah mempelajari, sedang akan mempelajari, dan pelajaran.<sup>32</sup>

Secara terminologi *mudarris* adalah:

Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.<sup>33</sup>

#### 5) *Mursyid*

Secara etimologi istilah *mursyid* berasal dari bahasa Arab, dalam bentuk *al-Isim al-fa'il dari al-fi'il al-madi rasyisyada* artinya 'allama; mengajar. Sementara *mursyid* memiliki persamaan makna dengan kata *al-dalil* dan

<sup>30</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 142

<sup>31</sup> A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pondok pesantren al-Munawwir, 1984), h. 335

<sup>32</sup> Ibid

<sup>33</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Madrasah dan Perguruan tinggi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), h. 50

*mu'allim*, yang artinya petunjuk, pemimpin, pengajar, dan instruktur. Dalam bentuk *tsulatsi mujarrod masdar-nya* adalah *rusydan/rasydan*, artinya balagh *rasyadahu* telah sampai kedewasaan). *Al-rusydu* juga mempunyai arti *Al-'aqlu*, yaitu akal, pikiran, kebenaran, kesadaran, keinsyafan. *Al-irsyad* sama dengan *al-dilalah*, *al-ta'lim*, *al-masyurah* artinya petunjuk, pengajaran, nasehat, pendapat, pertimbangan, dan petunjuk.<sup>34</sup>

Secara terminologi *mursyid* adalah:

Merupakan salah satu sebutan pendidik/guru dalam pendidikan Islam yang bertugas untuk membimbing peserta didik agar mampu menggunakan akal pikirannya secara tepat, sehingga ia mencapai keinsyafan dan kesadaran tentang hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berfikir. *Mursyid* berkedudukan sebagai pemimpin, petunjuk jalan, pengaruh bagi peserta didiknya agar ia memperoleh jalan yang lurus.

Ada juga istilah lain yang digunakan sebagai pendidik, seperti; *Teacher*, *Tutor*, *Instructor*, *Lecture*, *Trainer* dan lain-lain. Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).<sup>35</sup>

Guru mempunyai peranan yang berbeda-beda. Dalam konsep pendidikan klasik, guru berperan sebagai penerus dan penyampai ilmu, sedangkan dalam

<sup>34</sup> Ibid

<sup>35</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2013), h. 87

konsep teknologi pendidikan, guru adalah pelatih kemampuan. Dalam konsep interaksional guru berperan sebagai mitra belajar, sedangkan dalam konsep pendidikan pribadi, guru lebih berperan sebagai pengarah, pendorong dan pembimbing.<sup>36</sup>

Di sekolah guru merasa bertanggung jawab terutama terhadap pendidik otak anak murid-muridnya (kemampuan intelektual). Seorang guru merasa telah memenuhi kewajibannya dan mendapat nama baik, jika murid-muridnya sebagian besar naik kelas atau lulus dalam ujian. Akan tetapi ajaran Islam memerintahkan bahwa guru tidaklah hanya mengajar, melainkan juga mendidik, ia sendiri harus memberi contoh dan memberi teladan bagi murid-muridnya.<sup>37</sup>

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa perbedaan istilah mengenai pendidik itu bukanlah sebuah kebanggaan bagi pendidik, akan tetapi setiap istilah itu mempunyai peranannya masing-masing. Misalnya guru PAI, peranannya sangat berpengaruh bagi siswa di lingkungan sekolah.

#### **E. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam**

Dalam proses belajar mengajar guru harus bisa memposisikan sesuai dengan status cukup tahu sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memang memiliki kepribadian guru dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain bahwa untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus berpribadi, mendidik berarti mentrasfer nilai-nilai pada siswanya. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku

<sup>36</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 194

<sup>37</sup>Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Alqurq* (Jakarta: Madani Press, 2015), h. 100

sehari-hari.oleh karena itu pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan di transfer, maka guru harus bisa memfungsikan sebagai seorang pendidik (*transfer of values*) ia bukan saja pembawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.<sup>38</sup>

Undang-undang guru dan Dosen menyatakan bahwa:

Guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat 1 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.<sup>39</sup>

Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah swt, serta sebagai wahana pengembang sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Dzakiyah darajat berpendapat dalam bukunya Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam bahwa:

Sebagai sebuah bidang study di sekolah, pengajaran Agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: menumbuhkan rasa keimanan yang kuat, kedua, menumbuhkembangkan kebiasaan (*habit vorming*) dalam melakukan amal ibadah, amal shaleh dan akhlak yang mulia, dan ketiga, menumbuhkembangkan semangat untuk mengelolah alam sekitar sebagai anugerah Allah swt kepada manusia.

Dari pendapat di atas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari Pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

<sup>38</sup>Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2013), h. 135

<sup>39</sup> UU RI No. 14 tahun 2005, *Tentang Guru dan dosen*, (Jakarta: Sinar Grafik, 2014)

1. Pengembang, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah swt yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
2. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
3. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat ber-sosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
4. Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Disamping fungsi-fungsi yang tersebut diatas, hal yang sangat perlu di ingatkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.<sup>40</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai agen bagi siswa demi meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah swt serta dapat mencapai kehidupan di dunia dan akhirat.

#### **F. Etika Berpakain Menurut Pandangan Islam**

Adapun menutup aurat dari pandangan orang lain hukumnya wajib. Menurut jumhur ulama, menutup aurat merupakan syarat keabsahan shalat, sedang menurut sebagian Malikiyah termasuk fardhu shalat. Aurat wajib ditutup dengan pakaian yang dapat menghalangi kulit dari

<sup>40</sup> Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 172

pandangan, baik terbuat dari kain, kulit, kertas, tumbuh- tumbuhan, maupun bahan baku lain yang bisa digunakan sebagai penutup.<sup>41</sup>

#### a. Etika dalam Berpakaian

Wanita muslimah sepatasnya mengenali etika-etika syariat yang berhubungan dengan pakaian. Diantaranya yaitu; jangan berlebih-lebihan dalam berpakaian. Jika mengenakan pakaian yang baru, maka berdoalah dengan doa yang terdapat pada hadits, mulailah mengenakannya dari sebelah kanan, jangan mengenakan pakaian yang terdapat salib, jangan mengenakan pakaian yang terbuat dari kulit binatang buas, seperti singa, serigala, harimau dan sebagainya. Jangan berjalan dengan hanya sebelah sandal.<sup>42</sup>

#### b. Kriteria dan Syarat-Syarat Busana Islami

Saat ini, banyak ditemukan wanita berjilbab di kalangan masyarakat Aceh, tapi banyak juga wanita berjilbab (berkerudung) yang belum mengetahui bagaimana seharusnya berpakaian menurut syariat. Masih banyak wanita berkudung yang memakai baju ketat, sehingga bentuk tubuhnya terlihat dengan jelas. Bahkan yang paling banyak ditemukan wanita berkudung yang dikombinasikan dengan *skinny jeans* atau celana pensil super ketat. Sehingga meskipun tertutup tetap mengundang mata lelaki untuk melirik-lirik ke arahnya. Inilah fenomena pakaian wanita-wanita zaman sekarang. Sebenarnya mengenai

<sup>41</sup>Abdul Wahhab Abdus Salam Thawilah, *Panduan Berbusana Islami; Berpenampilan Sesuai Tuntunan al-Quran dan as-Sunnah*, terj. Saefuddin Zuhri, Cet. I (Jakarta: Almahira: 2007), h.167

<sup>42</sup>Syukri Muhammad Yusuf, *Busana Islami* (Jakarta: Almahirah 2013),h. 27-28

bahan, model, dan bentuk pakaian penutup aurat wanita pada dasarnya bukanlah yang menjadi persoalan, bahkan semua *style* boleh dipakai, asalkan memenuhi syarat-syarat dan kriteria yang ditetapkan syariat Islam.

Dalam buku yang berjudul "*Jilbab al-Mar'ah al-Muslimah fi al-Kitabi Was Sunnati*" karya Syaikh Muh. Nashruddin al-Albani sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Syukri Yusuf bahwa ada delapan kriteria dan syarat pakaian muslim dan muslimat. *Pertama*, menutup seluruh badan selain yang dikecualikan, wanita; seluruh bagian tubuh kecuali wajah dan telapak tangan<sup>43</sup> (QS. An-Nur: 31), *kedua*, bukan berfungsi sebagai perhiasan,<sup>44</sup> (QS. Al-Ahzab: 33), *ketiga*, kainnya harus tidak tipis dan transparan, sehingga tidak tembus pandang. *Keempat*, Harus longgar dan tidak ketat, sehingga tidak menggambarkan sesuatu dari lekuk-lekuk dan bentuk tubuhnya. *kelima*, tidak

<sup>43</sup>Menutup seluruh tubuh. Dalam hal menutup seluruh tubuh, ulama berbeda pendapat dalam menutup wajah dan telapak tangan. Para ulama menafsirkan "*menutupkan jilbab*" dalam surat Al-Ahzab ayat 59 dipahami sama dengan menutupi seluruh wajah dan hanya menampakkan mata untuk dapat melihat. Mereka juga bersepakat tentang kewajiban perempuan menutupi seluruh tubuhnya. Namun, mereka berbeda pendapat yang sama-sama kuat dalam kewajiban menutupi wajah dan telapak tangan. Sebagian ulama berpendapat menutupi wajah dan telapak tangan adalah wajib, dan mereka mengemukakan dalil-dalil berikut, seperti dalam surat Al-Ahzab ayat 53. Ayat tersebut turun ketika Rasulullah Saw. menikah dengan Zainab binti Jahsyi. Beliau mengundang masyarakat, memberi mereka makan, kemudian mereka pulang setelah itu, kecuali beberapa orang yang masih menetap lebih lama di sana. Rasul Saw. keluar dan masuk kembali bersama Zainab berulang kali supaya mereka pergi. Maka turunlah ayat yang mewajibkan untuk memberi tabir antara mereka dan Rasulullah. Ulama yang mewajibkan untuk menutup wajah berkata, "Ayat ini ditujukan kepada semua perempuan, karena alasan diwajibkannya penutup tubuh mengacu pada semua perempuan, yaitu kesucian hati. Lihat Abu Malik Kamal, *Fiqh Sunnah Wanita*, terj. Ghazi (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007), 241. Ada juga ulama lainnya berpendapat bahwa perempuan boleh membuka wajah dan telapak tangannya, hukum menutupinya adalah sunnah, bukan wajib, mereka menafsirkan "...kecuali yang (biasa) terlihat..." dengan wajah dan telapak tangan. Malik Kamal, *Fiqh Sunnah Wanita* Cet. I (Jakarta: Almahirah), h. 242

<sup>44</sup>Muhammad Mutawalli Asy Sya'rawi, *Fiqh wanita; mengupas keseharian wanita dari masalah klasik hingga kontemporer*, terj. Ghazi, Cet. II (Jakarta: Pen Pundi Aksara, 2014), h.54

diberi wewangian atau parfum yang semerbak mewangi.<sup>45</sup> *Keenam*, bukan pakaian laki-laki atau menyerupai laki-laki atau sebaliknya.<sup>46</sup> *Ketujuh*, tidak menyerupai pakaian wanita kafir, sehingga jelas perbedaan antara wanita muslimah dengan wanita kafir. *Kedelapan*, bukan *libas syuhrah*, yaitu pakaian popularitas untuk menyombongkan diri dan meraih gensi di tengah orang banyak.<sup>47</sup> Syekh Abdul Wahhab Abdus Salam Thawilah menyebutkan bahwa yang termasuk syarat pakaian ialah:

- 1) Pakaian tersebut dari bahan tebal yang dapat menutup warna kulit, baik kulit putih, hitam, maupun warna kulit lainnya, dari jarak pandang yang wajar dan dengan penglihatan normal. Bahan tipis yang menerawan warna kulit atau bahan tebal berlubang yang mempertontonkan sebagian aurat tidak bisa dijadikan pakaian.<sup>48</sup>
- 2) Pakaian tersebut dapat menutup seluruh tubuh yang wajib ditutup dari semua sisi.

Seandainya orang tanpa busana masuk dalam kemah yang sempit atau lubang di tanah untuk shalat, tentu keduanya tidak bisa disebut sebagai penutup. Demikian pula dengan keadaan gelap, semua itu

<sup>45</sup> *Ibid*

<sup>46</sup> Abdul Malik Kamal Bin As Sayyid Salim, *Panduan Beribadah* (Jakarta: Almahira: 2012), h.250

<sup>47</sup> Syukri Muhammad Yusuf, *Busana Islami di Nangroe Syariat*, Ed. 1 (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011), h.28-29

<sup>48</sup> Abdul Wahhab Abdus Salam Thawilah, *Panduan Berbusan* (Bandung: Almahirah, 2014), h.167

bukanlah menutup dan orang yang di dalamnya tidak disebut orang yang memakai penutup.

Para ahli fikih menyepakati kewajiban menutup aurat pada bagian sisi yang saling berhadapan (depan, belakang, sisi, kiri, dan sisi kanan). Namun, mereka berbeda pendapat tentang kewajiban menutup aurat dari bagian bawah dan bagian atas. Pertama, ulama Malikiyah, Hanabilah, dan sebagian Syafi'iyah berpendapat, wajib menutup aurat dari semua sisi, termasuk bagian atas dan bagian bawah. Kedua, mayoritas ulama Syafi'iyah dan sebagian Hanafiyah menyatakan, disyaratkan untuk menutup bagian atas aurat dan semua sisinya kecuali bagian bawah. Sebab, berusaha keras menutup aurat dari bagian bawah itu mengandung unsur kesulitan. Ketiga, ulama Hanafiyah, menurut pendapat yang shahih di kalangan mereka dan Imam Malik dalam salah satu pendapatnya berpendapat bahwa hanya disyaratkan menutup aurat dari seluruh sisi, tidak memasukkan bagian atas dan bagian bawah.<sup>49</sup>

1) Pakaian tidak memperlihatkan lekuk tubuh.<sup>50</sup>

Menyangkut kriteria ini Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Fatawanya* berkata: "Pakaian wanita ialah apa yang menutupi tubuhnya, tidak memperlihatkan bentuk tubuh, serta kerangka anggota badannya karena bentuknya yang tebal dan lebar."<sup>51</sup>

<sup>49</sup>Ibid

<sup>50</sup>Ibid

<sup>51</sup>Syukri Muhammad Yusuf, *Busana Islami* (Jakarta: Almahira 2015), h.29

c. Aurat Laki-Laki dan Perempuan serta Batas-Batasnya

Aurat menurut pengertian hukum Islam adalah batas minimal dari anggota tubuh manusia yang wajib ditutupi karena adanya perintah Allah swt. dijabarkan lagi bahwa aurat itu adalah anggota atau bagian dari tubuh manusia yang dapat menimbulkan birahi atau syahwat dan nafsu bila dibiarkan terbuka. Bagian atau anggota tubuh manusia tersebut harus ditutupi dan dijaga karena aurat tersebut merupakan bagian dari kehormatan manusia.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) penerbit, Balai Pustaka, kata-kata aurat diartikan dengan kemaluan atau organ tubuh manusia yang digunakan untuk mengadakan perkembangbiakan yakni (vagina kemaluan wanita dan farji kemaluan laki-laki).

Kata aurat berasal dari bahasa Arab yaitu:

1. 'Awir, yang artinya hilang perasaan, hilang cahaya atau lenyap penglihatan matanya.
2. 'Ar, yang berarti menutup dan menimbun.
3. A'war yang berarti mencemarkan apabila terlihat, atau sesuatu yang akan mencemarkan bila tampak dan terlihat orang lain.<sup>52</sup> Dengan demikian aurat menurut pengertian agama dan tata bahasa adalah anggota atau bagian dari tubuh

<sup>52</sup> Abu Mujahiddul Islam, Memahami Aurat dan Wanita, (Lambung Insani, 2011), h. 25-26

manusia yang apabila terbuka atau tampak akan menimbulkan rasa malu, 'aib dan keburukan-keburukan lainnya.

Aurat juga diartikan barang yang buruk. Dari kata itu, ada sebutan 'Auraa, yakni wanita buruk. Sedangkan yang dimaksud di sini adalah bagian tubuh yang tidak patut diperlihatkan kepada orang lain. Dan bagian-bagian itu bermacam-macam sesuai dengan tempat dan situasi.<sup>53</sup>

Perintah untuk menutup aurat hukumnya wajib bagi setiap muslim dan muslimah yang sudah baligh. Para ulama telah sepakat bahwa menutup aurat, apa dan bagaimana pun batasannya hukumnya wajib.

Islam adalah ajaran yang sangat sempurna sampai-sampai masalah berpakaian pun diperhatikan dalam Islam. Allah swt berfirman:

Terjemahnya:

Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan

Namun manusia tidak dibebaskan menentukan sendiri pakaian yang digunakan. Selain memrintahkan, Allah swt juga melengkapi aturan yang harus dilaksanakan untuk memenuhi kesempurnaan berpakaian tersebut. Dan dalam pemakaiannya harus memperhatikan apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Diantaranya sebagai berikut:

1. Berfungsi menutup aurat, Rasulullah bersabda yang artinya: " Hai Asma' sesungguhnya seorang perempuan apabila telah datang waktu

<sup>53</sup> Anshori Umar, *Fiqih Wanita*, (Semarang: CV Asy Syifa', 2012), h. 110

haidh, tidak patut diperlihatkan tubuhnya melainkan ini dan ini (Rasulullah berkata sambil menunjuk muka dan kedua telapak tangannya hingga pergelangannya)”

Maksud hadits ini perempuan harus menutupi seluruh auratnya dari orang-orang yang tidak berhak melihatnya. Busana seorang muslim wajib lebar menutupi seluruh tubuhnya dari pandangan lelaki yang bukan mahramnya.<sup>54</sup>

2. Tidak ketat, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam Majmu' at-Fataw, 22146, mengatakan: sabda Rasulullah saw, Kasiyat 'arifat ditafsiri bahwa perempuan itu mengenakan busana busana yang tidak menutup auratnya. Ia memang berbusana, namun pada hakikatnya ia tidak berbusana.<sup>55</sup>
3. Bukan berfungsi sebagai perhiasan, di zaman sekarang banyak sekali perempuan muslimah memakai pakaian dengan tidak mengulurkan kudungnya untuk menutupi dada mereka. Mereka justru membentuknya sedemikian rupa dengan cara dililitkan dileher, sehingga terkadang lehernya terbuka atau memberikan bagian rambutnya terlihat. Mereka berlomba-lomba merancang busana muslimah sehingga fungsinya sedikit berubah.

<sup>54</sup> Syaikh Shaleh bin Ibrahim bin Abdullah al-Fauzan, *Sentuhan Nilai Kefikihan Untuk Wanita Beriman*, (Jakarta: PT. Megatama Sofwa Pressindo, 2014), h. 56

<sup>55</sup> Vivi Zakiyah Az-Zahra, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Sofwa pressindo, 2011), h. 53

### **G. Fungsi dan Tujuan Berpakaian dalam Islam**

Bila dicermati terhadap logika-logika hukum yang diperintahkan oleh Allah Swt kepada hamba-Nya, maka perintah-perintah itu tidak pernah sunyi dari tujuan dan hikmahnya, demikian juga dalam hal berpakaian. Maka di antara al-Qur'an adalah lain; menutup aurat dan sebagai perhiasan, memelihara diri dari panas matahari dan bahaya lain sebagaimana terdapat dalam firman Allah dalam Surat An- Nahl ayat 81, beribadah kepada Allah Swt, menghindari godan syetan, dikenal sebagai muslimah dan terhindar dari gangguan, untuk memperoleh ridhai Allah.

### **H. Aturan Tentang Pakaian Seragam Sekolah**

Setiap sekolah memiliki aturan tersendiri tentang pakaian yang harus dikenakan oleh siswa-siswinya. Mulai dari warna, bentuk, model dan lain sebagainya ditetapkan dalam suatu aturan yang ketat dan detail oleh pemegang kebijakan pada sekolah masing-masing, baik kepala sekolah, yayasan maupun pemerintah. Setiap siswa wajib tunduk dan patuh kepada aturan itu walaupun bertentangan dengan aturan Islam. Banyak sekolah yang melarang siswanya untuk masuk kelas lantaran tidak mengenakan pakaian seragam sekolah, yang lebih ironis ada sekolah bahkan akademi-akademi tertentu yang melarang anak didiknya untuk ikut ujian dan memblack-list mereka lantaran tidak mau mengikuti aturan pakaian yang ditetapkan oleh lembaga tersebut.

Perlu diketahui bahwa ketentuan berbusana islami diwajibkan kepada perempuan yang sudah baligh, baik masyarakat kota, orang kampung, msyarakat

umum, akademisi, mahasiswa, anak sekolah dan murid lembaga-lembaga pendidikan lainnya. semua wajib menggunakan busana islami.

Murid perempuan (muslimah) diwajibkan mengenakan pakaian yang menutupi seluruh auratnya, dan dilarang mengenakan baju berlengan pendek, ketat, transparan, rok pendek dan sopan, atau celana panjang yang ketat apalagi celana pendek. Bagi siswa laki-laki dilarang mengenakan pakaian yang tidak menutup aurat, misalnya ketat, transparan atau pendek. Akan tetapi menyangkut warna, model dan *style* itu terserah kepada selera masing-masing, asalkan mencerminkan kesopanan dan kesederhanaan.

Dari uraian di atas, dapatlah kita rumuskan kriteria pakaian seragam sekolah tidak lari dari kriteria busana islami secara umum, yang berbeda hanya warnanya yang ditetapkan atas kebijakan parsial dan musiman oleh pemegang kebijakan masing-masing. Dengan demikian, diharap kepada semua pihak yang terlibat atau yang bertanggungjawab terhadap pakaian seragam sekolah, baik pemerintah, yayasam, kepala sekolah, guru, *desainer*, penjahit, perusahaan konveksi, dan lain sebagainya, agar mengupayakan semua seragam sekolah mencerminkan seragam yang islami, yang memenuhi kriteria-kriteria busana syar'i.

### **I. Bentuk Penyimpangan dalam Berpakaian**

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak kalangan memahami busana islami itu hanya sekedar menutup aurat atau membungkus seluruh tubuh, lalu menganggap *style*, model pakaian, belahan dan potongan yang mengundang

mata melirik, atau celana panjang ketat, celana pensil dan *jeans* adalah hal biasa, dan dianggap sudah menutup aurat. Kemudian kalau sudah menutup aurat, dianggap sudah berbusana secara islami. Bahkan fenomena yang lebih dahsyat kepala ditutup tapi dada, payudara, pusar dan paha tetap dipamerkan, atau berjilbab dalam paradigma umum sementara baju tipis, ketat dan pendek menjadi pilihan, sehingga semua lekuk-lekuk tubuhnya tetap terlihat dengan jelas, seperti seolah-olah tidak berpakaian atau berpakaian tetapi telanjang sebagaimana diingatkan oleh Rasulullah Saw.

Berikut ini beberapa kesalahan/penyimpangan yang dipraktekkan oleh para wanita hari ini dalam berpakaian, meskipun sebagian mereka mengklaim bahwa dirinya telah berbusana islami, namun sebenarnya mereka tetap digolongkan kepada orang yang tidak menutup auratnya. Berikut ini beberapa kesalahan tersebut:

- a. Mengenakan pakaian yang serba sempit atau ketat, sehingga menggambarkan tubuhnya.
- b. Mengenakan pakaian yang tipis atau transparan dan yang membuat orang lain tertarik untuk melihatnya untuk di pandang.<sup>56</sup>
- c. Mengenakan pakaian yang terbuka dari bawah, atau tidak menutupi paha, betis, dua tumit dan punggung.

<sup>56</sup>Para ahli fikih telah menjelaskan dengan jelas tentang larangan memakai pakaian tipis yang bisa menampakkan warna kulit. Lihat. Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu, *Fatwa-Fatwa Tentang Wanita*, terj. Ahmad Amin Sjihab (Jakarta: Darul Haq, 2014), h. 50.

- d. Mengenakan celana pendek juga pakaian-pakaian yang menampakkan kecantikan wanita di hadapan laki-laki bukan mahramnya.
- e. Mengenakan pakaian yang berlengan pendek, termasuk baju kaos sehingga menampakkan bentuk likuk kedua lengannya.
- f. Mengenakan pakaian yang mencolok warna atau motifnya termasuk mengenakan wewangian yang menyengat hidung.
- g. Mengenakan pakaian yang menyerupai laki-laki, baik dalam bentuk maupun ciri-cirinya.
- h. Mengenakan pakaian yang menyerupai pakaian kafir, yang mencerminkan kalakuan mereka.
- i. Mengenakan pakaian kemewahan dan kemasyhuran yang tidak familiar di tengah-tengah masyarakat muslim.
- j. Tidak memakai khimar (kerudung), sehingga memperlihatkan kepala, leher, dan dada mereka.

#### **J. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membinaan Etika Berpakaian Peserta Didik**

Dalam membina peserta didik di sekolah, maka sepatutnya guru PAI mengajarkan dan memberi tauladan mengenai cara berpakaian islami kepada peserta didik. Kemudian Guru PAI melaksanakan beberapa tugas penting yang berkenaan masalah pakaian, antara lain;

- a. Guru PAI berusaha menjauhkan peserta didik dari mengenakan pakaian yang bertentangan dengan syara'.
- b. Mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak menurunkan pakaian atau menyeretnya karena sombong.
- c. Melarang peserta didik berpakaian yang terbuka auratnya yang menyerupai pakaian musuh-musuh Allah yang kafir, karena semua penyebab itu dapat menyebabkan ternodanya harga diri mereka, merusak watak mereka, merayu orang lain dan menfitnah mereka, serta menyeret mereka kepada perbuatan keji dan tercela, terutama bila mereka masih kecil. Mendidik anak hidup dengan kesederhanaan.
- d. Membiasakan anak untuk menutup aurat seiring dengan pelaksanaan perintah shalat. Ketika shalat, pakaian anak harus menutup aurat agar shalatnya benar dan sah sejak kecil. Dengan demikian, anak laki-laki maupun anak perempuan, akan tumbuh dan merasa senang menutup auratnya.<sup>57</sup>
- e. Membiasakan anak dengan pakaian lengkap menutup aurat serta menanamkan perasaan malu kepada peserta didik jika keluar rumah tanpa menutup aurat.
- f. Melatih dan membiasakan peserta didik dengan pakaian yang

---

<sup>57</sup> Muhammad Suwaid Ibn Hafidh, *Cara Nabi Mendidik Anak, disertai dengan Contoh-Contoh Aplikatif dari Kehidupan Salafush Shalih dan Ulama Amilin*, terj. Hamim Thohari (Jakarta: Al-I'tishom, 2014), h. 403

melambang syiar Islam, terutama pakaian orang-orang shaleh.

- g. Mengajarkan anak adab memakai pakaian dengan mendahulukan bagian kanan dan membukanya dengan mendahulukan yang kiri.
- h. Mengajarkan do'a ketika berpakaian.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh obyek penelitian, yang diperoleh dalam bentuk data-data baik secara tertulis, ucapan lisan, ataupun tindakan yang diamati melalui observasi dan wawancara. Sedangkan menurut Ahmad Tanzeh, tujuan penelitian menggunakan pendekatan ialah mengembangkan pengertian, konsep-konsep yang akhirnya menjadi teori. Tahap ini dikenal sebagai *grounded theory research*.<sup>58</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>59</sup>

Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengandalkan pengamatan, wawancara dan dokumentasi pada obyek penelitian sehingga data yang menggambarkan secara rinci dan lengkap tentang obyek penelitian.

<sup>58</sup>Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 12.

<sup>59</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Cet ke-XXIX, h.6.

Penelitian kualitatif digunakan karena dapat mengungkap data secara mendalam tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Etika Berpakaian Peserta Didik MTsN I Makassar.

Sementara jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif berkenaan dengan hubungan-hubungan fungsional, dalam mengadakan suatu proyek penelitian deskriptif, peneliti tidak memanipulasi variabel-variabel atau tidak menetapkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi. Penelitian deskriptif menyangkut peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi yang berhubungan dengan kondisi masa kini.<sup>60</sup>

Menurut Arikunto tempat penelitian dapat dilakukan di sekolah, keluarga, masyarakat, pabrik, rumah sakit, asal semuanya mengarah tercapainya tujuan pendidikan.<sup>61</sup>

## B. Lokasi Dan Oyek Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di MTsN I Makassar, oleh karena itu penelitian ini digolongkan dalam penelitian lapangan di mana yang menjadi obyeknya dalam penelitian ini adalah siswa/siswi MTsN I Makassar. Waktu pelaksanaannya adalah pada tahun 2020/2021, tepatnya pada semester genap.

Pemilihan lokasi penelitian ini dengan berbagai pertimbangan yaitu; pertama, karena mudah dijangkau dan situasi sosial mudah diamati sehingga memperlancar proses penelitian. Kedua, pertimbangan lebih khusus yaitu kurangnya perhatian

<sup>60</sup> Sanapiah Faisal, dan Mulyadi Guntur Waseso, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional), h.121.

<sup>61</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 9.

guru agama kepada peserta didik dalam mengenakan pakaian Islami pasca kembali di lingkungan keluarga, dan ketiga, sebagian siswi ada yang belum memahami etika berpakaian yang benar sesuai dengan ketentuan Agama Islam.

### C. Fokus Dan Deskriptif Fokus

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini yaitu:

1. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam
2. etika berpakaian Peserta Didik

Adapun yang menjadi deskripsi dalam penelitian ini adalah:

1. Peranan guru Pendidikan agama Islam yaitu guru atau tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa/siswi di sekolah, dengan tujuan agar para siswi tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan perilaku yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.<sup>62</sup>
2. Etika berpakaian peserta didik adalah tata cara seseorang dalam berpakaian dengan sopan dan santun serta sesuai dengan norma Agama Islam tanpa melakukan penyimpangan yang buruk.

Guru Agama Islam adalah pendidik yang mengajarkan kepada peserta didik bidang studi Pendidikan Agama Islam yang mencakup akhlak dan etika berpakaian yang sesuai dengan ketentuan Agama Islam.

<sup>62</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, Ed.1, Cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2013),h. 87

#### D. Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video, pengambilan foto.<sup>63</sup>

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner/wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis atau lisan dan apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak dan proses sesuatu, serta apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumentasi atau catatanlah yang menjadi sumber data. Sedang catatan sebagai subyek penelitian atau variabel penelitian.<sup>64</sup>

Dari Penjelasan diatas, maka sumber data yang dipergunakan untuk penelitian ini ada dua, yaitu:

##### 1. Data Primer

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara dengan kepala sekolah mengenai peranan guru pendidikan agama Islam, wawancara dengan guru kelas

<sup>63</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Cet ke-XXIX, h. 157

<sup>64</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 9.

mengenai bagaimana etika berpakaian siswa, serta wawancara dengan beberapa siswa tentang bagaimana etika berpakaian sesuai dengan ketentuan Islam.

## 2. Data Sekunder

Adapun data sekunder yaitu yang berasal dari pengamatan kehidupan siswa sehari-hari berdasarkan pengamatan yang terjadi dalam ruang lingkup keluarga dan ruang lingkup secara umum yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang ditemukan.

## E. Instrumen Penelitian

Dalam Penelitian ini ada 2 instrumen penelitian yang digunakan, yaitu:

### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini penulis menyiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam penelitian, misalnya penulis membuat persiapan pendahuluan atau pedoman wawancara kemudian menyelesaikan urusan administrasi seperti surat izin penelitian pada lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian yaitu lembaga pendidikan MTsN 1 Makassar.

### 2. Tahap Pelaksanaan Pengumpulan Data

Untuk melaksanakan dan mengumpulkan data dalam rangka penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan prosedur data melalui dua cara berikut:

#### a. *Library Research* (Riset Keputusan)

Suatu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan jalan membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan materi yang akan dibahas dalam skripsi ini dengan menggunakan teknik-teknik kutipan sebagai berikut:

1. Kutipan langsung, yakni mengutip secara langsung suatu pendapat sesuai dengan aslinya tanpa mengubah redaksi dan tanda bacanya atau dengan kata lain mengutip pendapat ahli sesuai dengan aslinya.
2. Kutipan tidak langsung, yakni mengutip suatu pernyataan atau pendapat dengan merubah redaksinya namun maksudnya tetap sama dengan sumber yang dikutip. Kutipan ini kadang berbentuk ikhtisar yang meringkas pendapat ahli yakni pendapat yang dikutip hanya garis besarnya saja. Kadang juga dalam bentuk ulasan, yakni dengan mengomentari pendapat yang dikutip dengan maksud lebih memperjelas kutipan dalam hubungannya dengan pembahasan dalam skripsi.

b. *Field Research* (riset lapangan)

Suatu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan mengadakan penelitian di lapangan atau lokasi yang telah ditentukan dalam skripsi ini. Teknik pengumpulan data lapangan ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

1) Wawancara

Pedoman wawancara. Instrumen ini digunakan melalui pertanyaan secara langsung kepada informan.<sup>65</sup> Dalam penelitian ini termasuk informan yaitu kepala sekolah MTsN 1 Makassar, beberapa guru termasuk guru agama Islam serta peserta didik (siswi) yang berkenaan peranan pendidikan agama Islam dalam membina etika berpakaian peserta didik MTsN 1 Makassar. Agar komunikasi

<sup>65</sup> Masri Singarimbun dan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Cet. I; Jakarta: LP3ES, 2015), H. 192.

dengan informan dapat terarah, maka terlebih dahulu peneliti menyusun sejumlah item pertanyaan sebagai pedoman dalam wawancara sehubungan dengan materi yang diwawancarakan.

## 2) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu metode penulisan yang digunakan untuk mendapatkan data lapangan yang dibutuhkan dengan jalan mencatat dan mengambil data-data dokumentasi yang umumnya terdapat di kantor MTsN 1 Makassar, khususnya yang berkenaan dengan perkembangan sekolah serta catatan-catatan yang berkenang dengan perilaku, etika, moral dan akhlak peserta didik dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Agar penyusunan skripsi ini tidak mengalami kesulitan atau setidaknya meminimalisasi kendala yang mungkin dihadapi, maka penulis akan menggunakan beberapa teknik analisis yang dapat membantu menyelesaikan karya tulis ini. Adapun teknik analisis atau pengelolaan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

### 1. Teknik analisis induktif

Suatu teknis analisis data yang diperoleh dari pengumpulan data dengan bertitik tolak dari pengetahuan yang khusus untuk mendapatkan yang umum atau menganalisis data yang bersifat khusus, kemudian membuat suatu kesimpulan yang bersifat umum.<sup>66</sup>

<sup>66</sup> Winarno Suracmat, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: CV. Warsito, 2013), h. 238.

## 2. Teknik analisis deduktif

Suatu cara penulis menganalisis data yang diperoleh dari data dengan bertitik tolak pada pengetahuan dan kaidah-kaidah umum untuk mendapatkan kesimpulan yang khusus.<sup>67</sup>

### G. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>68</sup>

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa analisis data dilakukan untuk mengetahui mana data yang diperlukan dan mana data yang tidak diperlukan sehingga hasil penelitian benar-benar akurat dan bisa dipertanggungjawabkan.

Menurut Bogdan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>69</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan mengatur hasil observasi, wawancara dan catatan lapangan lainnya.

<sup>67</sup> Ibid

<sup>68</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Cet ke-XXIX, h. 248

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif* (Bandung: Alfabeta 2011), Cet. Ke-IV, h. 244.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah data kualitatif, sehingga teknik analisisnya sesuai dengan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip Sugiono yaitu dilakukan secara interaktif, yang dapat dijelaskan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

### 2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

### 3. Verifikasi Data/Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan

yang kredibel,serta data-data lain yang relevan dengan masalah yang diteliti. Apabila datanya sudah terkumpul semua kemudian diklasifikasikan yaitu menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

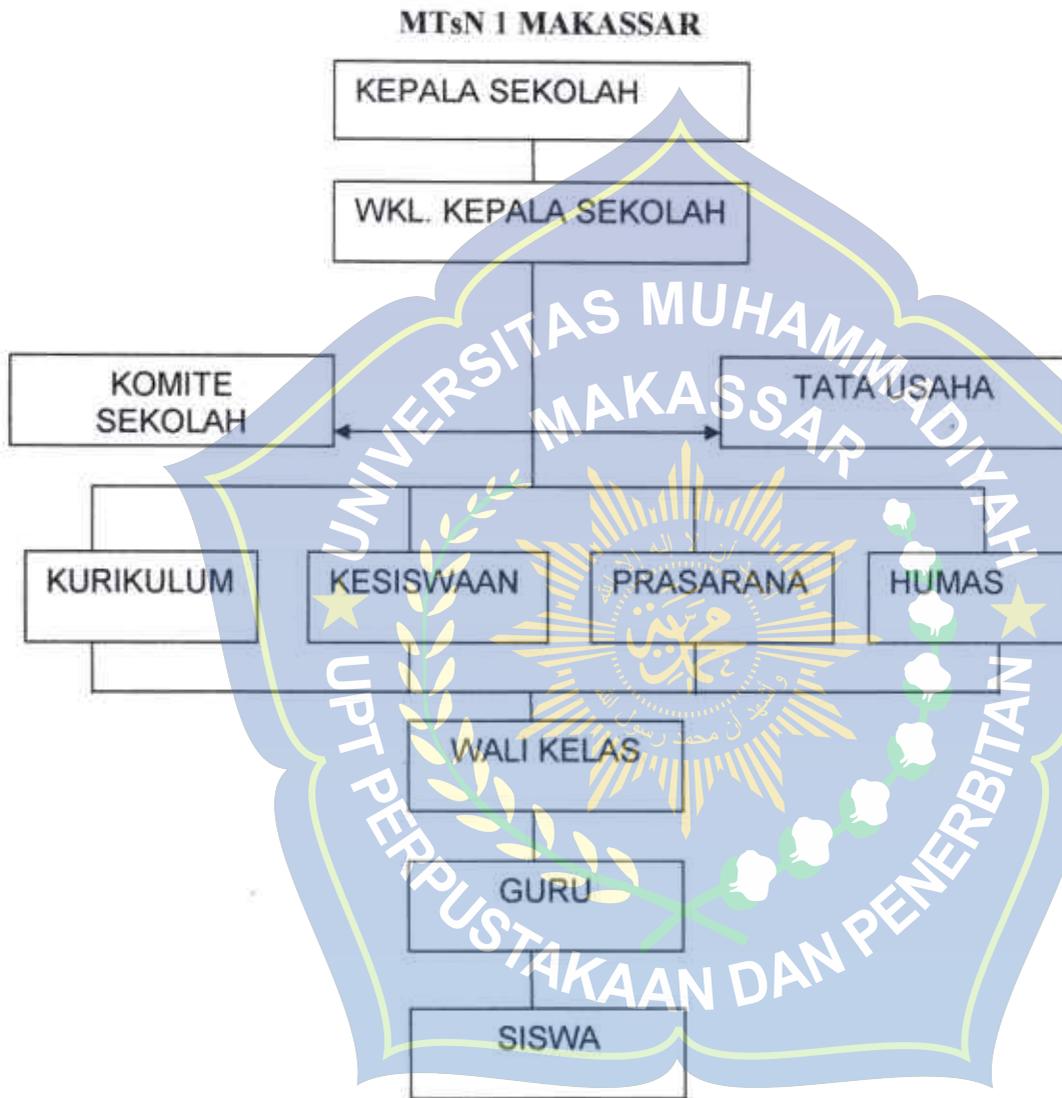
#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Profil sekolah

MTsN 1 Makassar adalah salah satu sekolah menengah pertama yang ada di kota Makassar dan merupakan sekolah yang mendapatkan predikat yang bisa diperhitungkan di bumi Hasanuddin. Lokasinya merupakan bagian kecamatan Tamalate kelurahan Mannuruki kabupaten kota Makassar Jl. A.P. Pettarani No. 1A. provinsi Sulawesi selatan. MTsN 1 Makassar didirikan pada tahun 1978 dan pada saat itu juga dioperasikan dan memiliki status kepemilikan oleh pemerintah kota makassar.

Sekolah ini wilayahnya tepat di wilayah kota Makassar dan sangat dekat dengan pusat ibukota Makassar. Tipe sekolah ini adalah A dan memiliki kategori SSN (Sekolah Standar Nasional) yang memiliki nomor statistik 121173710009. Sebelum MTsN 1 didirikan, lokasi ini memang sudah dijadikan sebagai pusat belajar mengajar warga Makassar provinsi Sulawesi Selatan sehingga struktur bangunan sebagian sekolah ini masih meninggalkan bangunan khas lama dan masih tetap dioperasikan untuk proses belajar mengajar meskipun setiap tahunnya sekolah ini menambah dan merenovasi bangunan yang ada. Adapun hal-hal yang menyangkut dari sekolah ini sebagai berikut:

## STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH



*Sumber : Kantor MTsN 1 Makassar*

## 2. Keadaan Peserta didik

**Tabel 4.1**  
Keadaan peserta didik

No	Tahun Pelajaran	Jml Pen Daftar Calon Siswa Baru	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jml Kelas VII + VIII + IX	
			Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml
			Sis	Rom	Sis	Rom	Sis	Rom	Sis	Rom
			Wa	bel	wa	bel	wa	Bel	Wa	bel
1	2015/2016	1249	325	13	395	11	275	11	995	35
2	2016/2017	1562	300	12	424	12	300	13	1024	37
3	2017/2018	1473	325	13	438	12	300	12	1063	37
4	2018/2019	1485	325	13	440	12	300	13	1065	38

**Tabel 4.2**  
Data Ruang Kelas

	Jumlah ruang Kelas Asli (U)				Jml ruang Lainnya yang Digunakan utk Ruang kls (e)	Jml Ruang Yang digunakan untuk ruang kelas f=(d+e)
	Ukuran 7×9 m <sup>2</sup> (a)	Ukuran >63m <sup>2</sup> (b)	Ukuran <63m <sup>2</sup> (c)	Jml d=19		
Ruang Kelas	-	-	19	19	Jml : 4 ruang Yaitu : Berkas -Ruang Keterampilan (2) -Perpustakaan -Ruang Gudang	23

### 3. Jenis Pendidikan dan Status Guru

Tingkat Pendidikan	Status Guru		Jenis Kelamin		Jumlah
	GT	GTT	Laki	Prempuan	
S2	10	-	6	4	10
S1	55	-	30	25	55
D3/sarmud	12	11	10	13	23
D2	12	3	6	9	15
D1	7	2	4	5	9
SMA	-	2	1	1	2
SMP	-	-	-	-	-
Total	96	18	57	57	114

### 4. Pegawai Administrasi (Tata Usaha)

Tabel 4.4  
Pendidikan Terakhir Pegawai Tata Usaha

No	Tingkat Pendidikan	Status Kepeg		Jenis Kelamin		Jumlah
		Tetap	Honor	Laki	Prempuan	
1	S1	8	4	4	6	12
2	D3/Sarmud	3	5	6	5	11
3	D2	-	1	-	1	1
4	D1	-	-	-	-	-
5	SMA	-	-	-	-	-
6	SMP	-	-	-	-	-
Total		11	10	10	11	24

## 5. Jumlah Buku Perpustakaan

Tabel 4.5  
Klasifikasi Buku

No	Jenis Buku	Judul Buku	Exemplar
1	Buku Paket	20	6.400
2	Buku Bekas	940	1.880
3	Buku Referensi	75	240

## 6. Kepemilikan Fasilitas Ruangan/Laboratorium

Tabel 4.6  
Fasilitas ruangan

No	Jenis Ruang	Kondisi		Jumlah
		Baik	Rusak	
1	Lab. IPA	Baik	-	1
2	Lab. Bahasa	Baik	-	1
3	Lab. Komputer	Baik	-	1
4	Ruang kelas	Baik	-	36
5	R. Keteampilan/Kesenian	Baik	-	1
6	Ruang Perpustakaan	Baik	-	1
7	Ruang Kepala Sekolah	Baik	-	1
8	Ruang Wakasek	Baik	-	1
9	Ruang Bendahara	Baik	-	1
10	Ruang Guru	Baik	-	1
11	Ruang Tata Usaha	Baik	-	1
12	Kamar Kecil Siswa	Baik	-	4
13	Kamar Kecil Guru	Baik	-	2
14	Tempat Ibadah (mushollah)	Baik	-	1
15	Ruang Kesiswaan	Baik	-	1
16	Ruang Konseling	Baik	-	1
17	Ruang UKS	Baik	-	1
18	Gudang	Baik	-	1
19	Dapur	Baik	-	1

## B. Etika Berpakaian Peserta Didik MTsN I Makassar

Setiap madrasah memiliki cerminan baik atau buruknya dapat dilihat dari etika berpakaian siswi hal tersebut dapat menjadi tolak ukur keberhasilan tenaga pengajar (Guru)

Bedasarkan dengan hasil wawancara yang pernah dilakukan peneliti kepada Ibu Nigarawati S.Pd.I bahwa etika berpakaian peserta didik MTsN I makassar sebagian besar dan hampir seluruhnya memiliki etika berpakaian yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Aturan sangat di tegakkan seperti para siswi wajib memakai jilbab di lingkungan sekolah bahkan peraturan tersebut sudah ditegakkan mulai sejak awal sampai sekarang ini dan etika berpakaian sebagai alat pelindung tubuh khususnya perempuan dapat melindungi diri dari kejahatan. Terkadang ada yang melanggar aturan ini tetapi bisa kami atasi dan siswi dapat dikatakan sebagian besar mengikuti aturan yang ada.<sup>70</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa etika berpakaian oleh siswa/siswi MTsN I Makassar memiliki cara berpakaian yang sopan santun sesuai yang sopan santun sesuai ketentuan yang berlaku dan yang terpenting tidak menyimpang dengan etika berpakaian sesuai Ajaran Agama Islam dan selalu diperhatikan oleh guru kemudian dilestarikan secara terus menerus.

Sedangkan menurut para siswi ketika melakukan wawancara kepada beberapa siswi MTsN I Makassar hasil wawancara peneliti dengan:

<sup>70</sup> Nigarawati, Guru agama Islam MTsN I Makassar, "wawancara" tanggal 21 agustus 2020.

Zaulah Aurora siswi kelas VII A mengatakan bahwa: etika berpakaian bagi saya kakak dapat menutup aurat agar terlihat lebih indah hal yang terjadi banyaknya teman dan guru bersikap baik terhadap siswa yang menggunakan pakaian yang tertutup dengan pakaian yang dianjurkan hanya saja ketika kembali dari sekolah sering tidak memakai pakaian seperti pakaian yang di sekolah.<sup>71</sup>

### C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTsN 1 Makassar

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam defenisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode/strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dalam kondisi tertentu pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama, bagaimana cara berpakaian sesuai aturan Islam maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.

Dari pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa, pembelajaran sebenarnya terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang *teraktualisasikan* dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran agama Islam di MTsN 1 Makassar berupaya menjabarkan nilai-nilai yang

<sup>71</sup> Dewi Ayu Anjani, Siswa Kelas VII "wawancara" tanggal 21 Agustus 2020

terkandung di dalam dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama.

Sedangkan karakteristik pembelajran pendidikan agama Islam di MTsN I

Makassar mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam.

Adapun fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam di MTsN I Makassar adalah:

1. Sebagai pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt serta berakhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
2. Untuk penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Sebagai penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam.
4. Sebagai perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Sebagai pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
6. Sebagai pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata).
7. Sebagai penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Bagian ini merupakan gambaran umum mengenai peranan pendidikan agama Islam di MTsN 1 makassar yang merupakan uraian penelitian. Penelitian

terhadap 44 responden yang telah dilakukan kepada peserta didik kelas Ia, 2a dan 3a MTsN 1 Makassar, menghasilkan data mengenai gambaran tingkat pemahaman peserta didik tentang pelajaran agama Islam, akhlak peserta didik, manfaat pembelajaran agama Islam dan peranan agama Islam. Dan adapun pembelajaran agama Islam sangat efektif dilaksanakan di MTsN 1 Makassar mulai dari alokasi waktu dan pembinaan dalam proses belajar mengajar.

Hal ini memberikan indikasi bahwa guru agama Islam betul-betul memberikan bimbingan dan pemahaman secara intens kepada peserta didik sehingga pelajaran itu tidak sekedar dipelajari namun mampu menghayati ajaran Islam di kehidupan sehari-hari.

Indikasi ini sangat didukung oleh pernyataan Rosmiati S.Pd. I selaku guru agama Islam di MTsN 1 Makassar bahwa di sekolah ini alokasi waktu pelajaran agama Islam bertambah dalam sepekan. Biasanya pelajaran agama Islam hanya dialokasikan waktu sekali.

Pertemuan dalam sepekan dan sekarang menjadi dua kali dalam sepekan. Disamping itu kita selaku guru agama Islam menyampaikan materi secara efektif.<sup>72</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat di pahami bahwa guru agama Islam di MTsN 1 Makassar menaruh perhatian yang cukup besar terhadap peserta didik perlunya menjalankan perintah agama Jadi dari hasil tersebut kita bisa mengetahui peran dan kontribusi guru agama dalam menjalankan tanggung jawabnya ketika menyampaikan ketentuan dan perintah dari ajaran agama Islam.

<sup>72</sup>Rosmiati, Guru agama Islam MTsN 1 Makassar, "wawancara" tanggal 19 agustus 2020.

Bertitik dari keterangan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam MTsN 1 Makassar ini sangatlah efektif dan bersifat intens yang disampaikan oleh guru agama Islam kepada peserta didik karena apa yang dipelajari di sekolah para peserta didik memahami tentang ajaran dan tuntunan agama Islam. Kemudian guru agama tidak hanya menyampaikan pelajaran atau materi namun memberikan juga perintah kepada peserta didik agar mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Etika Berpakaian Peserta Didik MTsN 1 Makassar**

Dalam membina peserta didik di sekolah, maka sepatutnya guru PAI mengajarkan dan memberi tauladan mengenai cara berpakaian islami kepada peserta didik. Kemudian Guru PAI melaksanakan beberapa tugas penting yang berkenaan masalah pakaian, antara lain:

- a. Guru PAI berusaha menjauhkan peserta didik dari mengenakan pakaian yang bertentangan dengan syara'.
- b. Mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak menurunkan pakaian atau menyeretnya karena sombong.
- c. Melarang peserta didik berpakaian yang terbuka auratnya yang menyerupai pakaian musuh-musuh Allah yang kafir, karena semua penyebab itu dapat menyebabkan ternodanya harga diri mereka, merusak watak mereka, merayu orang lain dan menfitnah mereka, serta menyeret mereka kepada perbuatan keji dan tercela, terutama bila mereka masih kecil. Mendidik anak hidup dengan kesederhanaan.

- d. Membiasakan anak untuk menutup aurat seiring dengan pelaksanaan perintah dan sah sejak kecil. Dengan demikian, anak laki-laki maupun anak perempuan, akan tumbuh dan merasa senang menutup auratnya.<sup>43</sup>
- e. Membiasakan anak dengan pakaian lengkap menutup aurat serta menanamkan perasaan malu kepada peserta didik jika keluar rumah tanpa menutup aurat.
- f. Melatih dan membiasakan peserta didik dengan pakaian yang melambang syiar Islam, terutama pakaian orang-orang shaleh.
- g. Mengajarkan anak adab memakai pakaian dengan mendahulukan bagian kanan dan membukanya dengan mendahulukan yang kiri.
- h. Mengajarkan do'a ketika berpakaian

Meski demikian, dalam pembinaan akhlak siswa khususnya terkait dengan berpakaian secara islami ini, guru Pendidikan Agama Islam MTsN I Makassar juga menghadapi berbagai kendala. Kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Guru pendidikan agama Islam tidak sanggup mengontrol siswa/i ketika berada di luar sekolah.
- b. Kurangnya pembinaan di lingkungan keluarga.
- c. Kurangnya kesadaran sendiri dari kalangan siswa/i, sehingga masih terpengaruh faktor luar sekolah.
- d. Adanya siswa/i yang tidak memakai pakaian islami diluar lingkungan sekolah.
- e. Krisis keteladan dari orangtua, masyarakat.
- f. Pengaruh lingkungan keluarga yang tidak islami.

- g. Pengaruh lingkungan masyarakat yang tidak Islami.
- h. Pengaruh Media
- i. Tidak sesuai apa yang diajarkan dengan praktek dalam kehidupan sehari-hari;
- j. Kurangnya pemahaman ilmu agama siswa/i.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, Menurut pendapat Vivin Zumrita Ningrum Kamad MTsN 1 Makassar ketika ditanya tentang kewajiban sekolah dalam membina etika berpakaian peserta didik, beliau menjawab bahwa di sekolah kami ini memang memberikan program dan tentunya bekerjasama dengan teman-teman tenaga pendidik lainnya meskipun ketika belajar agama ada pembinaan yang lebih intensif lagi. Kebijakan yang kita lakukan agar siswa dapat menjalankan tuntunan agama Islam dan dapat bertingkah laku serta berbudi pekerti yang baik. Dalam dekade terakhir ini dapat dikatakan bagus, karena siswi jarang diganggu oleh teman laki-lakinya dan yang terutama adalah pembentukan karakter dan etika siswa berkembang dan terarah dengan baik. Karena kita sesuaikan dengan kurikulum yang baru dan kita bersama-sama untuk mempercepat apa yang menjadi harapan kami terutama kepada guru agama dan wali-wali kelas. Pendidikan agama Islam sangat berperan penting dalam membina etika berpakaian peserta didik MTsN 1 Makassar.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup>Vivin Zumrita Ningrum Kamad MTsN 1 Makassar "wawancara" tanggal 20 agustus 2020

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari beberapa pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pada uraian ini secara khusus akan dipaparkan beberapa kesimpulan yang ditarik dari bab-bab sebelumnya. Adapun kesimpulan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Etika berpakaian peserta didik MTsN 1 Makassar sangatlah diperhatikan dan diberikan pembinaan secara khusus meskipun peserta didik juga melanggar aturan pada saat kembali ke rumahnya, kemudian adanya kebijakan sekolah dalam hal ini instruksi langsung dari kepala sekolah selaku pemegang kebijakan agar peserta didik betul-betul menjaga etika berpakaian. Disamping itu kepala sekolah selalu berkoordinasi dengan para wali kelas dan terkhusus lagi terhadap guru pendidikan agama Islam. Dan yang terpenting adalah adanya kebijakan dan aturan dari pemerintah kota Makassar agar peserta didik memakai pakaian yang sopan tanpa harus meninggalkan aturan-aturan yang ada di dalam agama Islam.
2. Pembelajaran pendidikan agama Islam di MTsN 1 Makassar ini berjalan sangat efektif dan bersifat intens yang disampaikan oleh guru agama Islam kepada peserta didik. Karena apa yang dipelajari di sekolah para peserta didik memahami tentang ajaran dan tuntunan agama Islam. Kemudian guru agama tidak hanya menyampaikan pelajaran atau materi namun memberikan

juga perintah kepada peserta didik agar mengimplementasikan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari.

3. Peranan guru Pendidikan Agama Islam sangatlah berperan penting dalam membina etika berpakaian peserta didik MTsN 1 Makassar. Hal ini didukung dengan pengaplikasian peserta didik dengan menggunakan pakaian yang sesuai dengan etika berpakaian dan adanya motivasi guru agama Islam serta penjelasan yang diberikan kepada peserta didik.

## 2. Implikasi/Saran-saran

selesainya skripsi ini, maka penulis menyarankan dan mengharapkan kiranya:

1. Melalui skripsi ini disarankan kepada guru terutama yang mengajarkan bidang studi pendidikan agama Islam, agar memiliki kompetensi dasar yang dapat menunjang pembinaan etika berpakaian peserta didik MTsN 1 Makassar dalam mengemban misi ajaran agama Islam.
2. Melalui skripsi ini penulis menyarankan kepada setiap guru pendidikan agama Islam di MTsN 1 Makassar agar tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai guru yang berperan penting dalam membentuk karakter dan pembimbing peserta didik, dan membimbing peserta didik agar konsistensi dalam memakai busana Islami dimanapun dan kapan pun sehingga kualitas pendidikan dapat meningkat untuk kejayaan bangsa dan agama.

3. Dengan selesainya skripsi ini, maka penulis menyarankan agar skripsi ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk dijadikan bahan pelengkap untuk membina etika berpakaian peserta didik.



## DAFTAR PUSTAKA

Alquran AlKarim

- A.W. Munawwir, 1984. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pondok pesantren al-Munawwir.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. 1, Cet.1 Jakarta: Kencana.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed.1, Cet. 1 Jakarta: Kencana.
- Abidin Bisri dan Munawwir A. Fatah, 2014. *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia.
- Akhyak, 2013. *Profil pendidik Sukses*, Surabaya: Elfak.
- Al-Jurjani, 2014. *al-Ta'rifat*, Tunisia: Dar al-Tunisiyat.
- al-Mu'jam al-Wasit, 2010. *Kamus Arab*, Jakarta: Matha Angkasa.
- Bahri Djamara Syaiful, 2014. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bayu Zu My Blog, 2019 <http://bayuzu.blogspot.com/2012/pengertian-guru.html>. Diakses pada tanggal 05 Januari, pukul 20.53.
- Bin As Sayyid Salim Abdul Malik Kamal, 2012. *Panduan Beribadah* Jakarta: Almahira.
- Budiman Nasir, 2015. *Pendididikan dalam Perspektif Alqurqn* Jakarta: Madani Press.
- Darajat Zakiah, 2012. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat Zakiyah, 2013. *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Lexy J. Moleong, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Majid Abdul, 2016. Belajar dan Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Malik Kamal Abu, 2007. Fiqih Sunnah Wanita, terj. Ghozi, Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Masri Singarimbun dan Effendi, 2015. Metode Penelitian Survei, Cet. I; jakarta: LP3ES.
- Muhaimin, 2012. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Madrasah dan Perguruan tinggi, Jakarta: Grafindo Persada.
- Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh, 2014. Fatwa-Fatwa Tentang Wanita, terj. Ahmad Amin Sjihab Jakarta: Darul Haq.
- Muhammad Yusuf Syukri, 2011. Busana Islami di Nangroe Syariat, Ed. 1 Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh.
- Muhammad Yusuf Syukri, 2013. *Busana Islami*, Jakarta: Almahirah.
- Muhammad Yusuf Syukri, 2015. *Busana Islami* Jakarta: Almahira.
- Mujahiddul Islam Abu, 2011. Memahami Aurat dan Wanita, Limbung Insani.
- Mujib Abdul dan Mudzakkir Jusuf, 2013. Ilmu Pendidikan Jakarta: Bulan Bintang.
- Mursidin, 2011. Profesionalisme Guru Menurut Alquran, hadits dan Ahli Pendidikan slam, Jakarta: penerbit sedaun Anggota IKAPI.
- Mursidin, 2013. *Profesionalisme Guru*.
- Mutawalli Asy Sya'rawi Muhammad, 2014. Fiqih wanita; mengupas keseharian wanita dari masalah klasik hingga kontemporer, terj. Ghozi, Cet. II Jakarta: Pen Pundi Aksara.
- Nata Abuddin, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed.1. Cet.1 Jakarta: Kencana.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, 2015. Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia.

- Sahib Husein, 2015. *Jilbab Menurut Alquran dan As-sunnah*, Jakakarta: Mizan.
- Sanapiah Faisal, dan Mulyadi Guntur Waseso, 2014. *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sardiman, AM, 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Shaleh bin Ibrahim bin Abdillah al-Fauzan Syaikh, 2014. *Sentuhan Nilai Kefikihan Untuk Wanita Beriman*, Jakarta: PT. Megatama Sofwa Pressindo.
- Sofyar S. Wilis, 2013. *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, free sex dan Pemecahnya*, Bandung: Mizan.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif* Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, 2006 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutarsih Cici, 2012. *Etika Profesi*, Jakarta: Direktorat Jendrall Pendidikan Islam, Kementrian Agama RI.
- Suwaid Ibn Hafidh Muhammad, 2014. *Cara Nabi Mendidik Anak*, disertai dengan Contoh- Contoh Aplikatif dari Kehidupan Salafush Shalih dan Ulama Amilin, terj. Hamim Thohari Jakarta: Al-'Ulum.
- Syah Muhibbin, 2013. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syaikh Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah, 2015. *Panduan Berbusana Islam Penampilan Sesuai Tuntunan Alquran dan As-sunnah*, Jakarat: Almahira.
- Syaodih Sukmadinata Nana, 2014. *Pengembangan Kurikulum* Jakarta: Rineka Cipta.
- Tafsir Ahmad, 2014. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Pespektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Tanzeh Ahmad, 2009. *Pengantar Metode Penelitian* Yogyakarta: Teras.

Umar Anshori, 2012. *Fiqih Wanita*, Semarang: CV Asy Syifa.

Wahhab Abdus Salam Thawilah Abdul, 2014. *Panduan Berbusan Bandung*: Almahirah.

Winarno Suracmat, 2013. *Dasar dan Teknik Research* Bandung: CV. Warsito.

Yunus Mahmud, 2010. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT.Hidakarya.

Zakiah Az-Zahra Vivi, 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Sofwa pressindo.





LAMPIRAN - LAMPIRAN



di Rabu 12 Agustus 2020: wawancara dengan Ibu Dra. Zumrita Ningrum selaku  
Kamard Humas MTsN 1 Makassar



di Selasa 18 Agustus 2020: wawancara dengan Bapak Muhammad Tahir S.Ag  
Pembina Pendidikan Agama Islam di sekolah MTsN 1 Makassar.



Friday 21 August: interview via zoom with students/students of MTsN 1 Makassar during the learning process



Saturday 22 August 2020: Interview process with class IX student in the school environment of MTsN 1 Makassar.



**FAKULTAS AGAMA ISLAM**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 (Afanaru Iqra' Lt. II) Makassar 90221 Fax: Telp. (0411) 866972

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 0579 / FAI / 05 / A.2-II / VII / 41 / 20  
Lamp : -  
Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yang Terhormat,  
**Ketua LP3M Unismuh Makassar**  
Di -  
Makassar.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar menerangkan bahwa Mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : LA ODE HASMIN  
Nim : 105 19 41112 18  
Fakultas/ Prodi : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

Benar yang bersangkutan akan mengadakan penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul:

**"PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA ETIKA BERPAKAIAN PESERTA DIDIK MTSN MODEL KOTA MAKASSAR"**

Atas kesediaan dan kerjasamanya kami haturkan Jazaakumulahu Khaeran Katsiran.

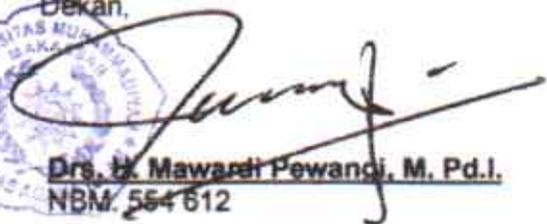
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

29 Dzulqaidah 1441 H.  
Makassar,

20 Juli 2020 M.

Dekan,



  
**Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I.**  
NBM. 554 812



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN**

Nomor : 3946/S.01/PTSP/2020  
 Sampiran :  
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
 Kepala Kantor Kementerian Agama  
 Kota Makassar

di-  
**Tempat**

berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 897/05/C.4-VIII/II/41/2020 tanggal 20 Juli 2020 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

nama	: LA ODE HASMIN
Nomor Pokok	: 105 19 11112 16
Program Studi	: Pend. Agama Islam
Jenis Pekerjaan/Lembaga	: Mahasiswa (S1)
Alamat	: Jl. Sit. Alauddin No. 259, Makassar

dimaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :  
**"PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENBINA ETIKA BERPAKAIAN PESERTA DIDIK MTsN MODEL KOTA MAKASSAR"**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 21 Juli s/d 18 September 2020

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
 Pada tanggal : 21 Juli 2020

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
**PR. KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
 selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

**Ir. IFFAH RAFIDA DJAFAR, ST., MT.**  
 Nip. 19741021 200903 2 001

Disusun Yth.  
 Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar,  
 Paringgal.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MAKASSAR

Jalan Rappocini Raya No.223 Telepon (0411) 453572, 424137

Email : kotamakassar@kemenag.go.id

Kota Makassar – Kode Pos 90222

Nomor Perihal : B- 3299 /KK.21.12/1/TL.00/07/2020  
: **Izin Penelitian**

Makassar, 24-07-2020

Nomor Perihal : B- 3299 /KK.21.12/1/TL.00/07/2020  
: **Izin Penelitian**

Makassar, 24-07-2020

Yth. Ka. MTsN 1 Makassar  
Di –  
Tempat

Berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Satu Pintu Prov. Sul-Sel Nomor 3946/S.01/PTSP/2020 tanggal 21 Juli 2020 perihal Permohonan Izin Penelitian, maka bersama ini disampaikan kepada Saudara bahwa :

Nama **La Ode Hasmin**  
Nomor Pokok **105 19 11112 16**  
Program Studi **Pendidikan Agama Islam**  
Pekerjaan **Mahasiswa (S1)**  
Alamat **Jl. Sit. Alauddin No. 259, Makassar**  
Judul **" Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Etika Berpakaian Peserta Didik MTsN 1 Kota Makassar "**

Bermaksud mengadakan Penelitian pada Madrasah yang Saudara pimpin dalam rangka penyusunan Skripsi sesuai dengan judul di atas yang akan dilaksanakan mulai tanggal 21 Juli s/d 18 September 2020.

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku
2. Menyerahkan 1 (Satu) eksemplar copy hasil penelitian kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Makassar;
3. Surat izin ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka harap diberikan bantuan dan fasilitas sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian yang bersangkutan.

Demikian disampaikan atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

a.n. Kepala,  
Ka. Sub. Bagian Tata Usaha



Embusan :  
Kantor Wilayah Kementerian Agama Prov. Sul - Sel di Makassar,  
Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar,  
Yang Bersangkutan.

## RIWAYAT HIDUP



LA ODE HASMIN lahir di Maneoratu Provinsi Maluku, pada 4 Mei 1994. Penulis merupakan putra ke 4 dari pasangan Ayahanda La Ode Puri dengan Ibunda Wa Sarimi. Pada tahun 2001 masuk SD Inpres Maneoratu Kabupaten Maluku Tengah. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama di MTs Unggulan Al hilaal Namlea 2007, kemudian melanjutkan pada jenjang sekolah SMA Negeri 1 Namlea Kabupaten buru pada tahun 2009, dan pada tahun 2012 ia melanjutkan pada jenjang diploma II Bahasa arab di ma'had Al-birr Unismuh Makassar. Dan pada saat 2015 penulis di kirim oleh Yayasan Muslim Asia AMCF (Asia Muslim Charity Foundation) ke Maluku Utara tepatnya di desa Gamhoku Halmahera Utara/Tobelo sebagai wujud pengabdian kepada Masyarakat selama 1 tahun. Setelah penulis menyelesaikan tugas dari AMCF penulis kembali ke Makassar dan melanjutkan pada jenjang Strata Satu (S1) jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammdiyah Makassar pada tahun 2016.

Alhamdulillah, berkat Ridho Allah SWT. dan do'a akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi pada tahun 2020 dengan judul Skripsi **"Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Etika Berpakaian Peserta Didik MTsN 1 Makassar."**